

**PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI
DALAM EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapat
Gelara Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)**



Oleh:

MUHAMMAD JATMIKA
NIM : 10525002385

**PROGRAM S 1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
R I A U
2010**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM”** ditulis dengan latar belakang bahwa konsumsi merupakan pemenuhan akan kebutuhan dengan menggunakan barang dan jasa. Kebutuhan manusia itu luar biasa banyaknya sehingga tiada batasannya, dan ada pula batasannya apabila seseorang mudah mencapai batas keinginan makan apabila sudah kenyang. Sebagai suatu keseluruhan sebahagian besar penduduk dalam keinginan dan kebutuhan itu sedemikian banyaknya sehingga jauh melampaui jumlah barang dan jasa, dengan kedua itulah kebutuhan dan keinginan mereka terpenuhi. Suatu masalah yang sangat besar yang dirasakan umat Islam saat ini apabila dihadapkan dengan sistem ekonomi masa sekarang ini. Dengan sendi utama ekonomi Islam yang sifatnya pertengahan (keseimbangan) dengan mengambil jalan tengah antara dua cara hidup yang ekstrim, yaitu paham materialisme dan asketisme yang tedapat pada jiwa peraturan kapitalisme dan sosialisme.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi dalam ekonomi Islam, dan bagaimana pengaruh pemikiran Afzalur Rahman dengan perkembangan perekonomian. dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi dalam ekonomi Islam serta untuk mengetahui pengaruh pemikiran Afzalur Rahman dengan perkembangan perekonomian.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*), dan sebagai data primer dalam penulisan ini adalah literatur karangan Afzalur Rahaman tentang konsumsi yaitu dalam buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, dan Doktrin Ekonomi Islam. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, deduktif, dan komperatif.

Setelah penulis menelaah pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi, penulis melihat bahwa konsumsi dalam ekonomi Islam harus memperhatikan kepada hal-hal kualitas dan kemurnian, standar kehidupan, dan kehidupan sederhana. Dengan prinsip keadilan untuk menentukan cara penggunaan harta, umat Islam diperintahkan supaya terhindar dari sifat bakhil dan harus dapat memelihara dirinya dari bahaya pemborosan harta kekayaan, oleh karena itu mengambil jalan pertengahan diantara kedua jalan ekstrim yaitu antara kebakhilan dan pemborosan harta. Pada satu sisi Al-Qur'an melarang pengeluaran pembelanjaan yang melampaui batas, terutama dalam melampiaskan keinginan pribadi, sementara disisi lain Islam juga mencela orang yang berpantang dari segala kenikmatan yang baik dan suci. Orang-orang yang berpantang diri terhadap kesenangan duniawi diperintahkan untuk mengubah sikap mereka terhadap kehidupan.

Pemikiran Afzalur Rahman baik itu dalam tulisannya sudah dijadikan rujukan, referensi dan pedoman, bagi perkembangan pemikiran-pemikiran ekonomi Islam kontemporer lainnya didunia, maupun di Indonesia pada umumnya

sehingga bisa berkontribusi oleh para akademisi mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum lainnya.

Disamping itu dapat juga membangkitkan etos kerja kaum muslim, dan juga membangkitkan inspirasi untuk membangun suatu sistem ekonomi Islam, dan bagi pengusaha dan praktisi, dapat dijadikan sebagai semacam perdagangan dalam melakukan praktik bisnis yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Dapat lihat pada saat sekarang, perkembangan itu juga telah menuju pada maraknya berbagai lembaga keuangan yang bernaafaskan nilai-nilai Islam seperti bank Muamalat Indonesia (BMI), juga bank-bank syari'ah yang berkembang pesat pada saat ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Permasalahan	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II BIOGRAFI AFZALUR RAHMAN	12
A. Sekilas Tentang Afzalur Rahman	12
B. Karya-Karya Afzalur Rahman.....	13
BAB III TEORI EKONOMI TENTANG KONSUMSI.....	16
A. Pengertian Konsumsi	17
B. Macam-macam Kebutuhan Manusia	18
C. Konsumsi dalam Islam	23
BAB IV PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM	38
A. Pemikiran Afzalur Rahman tentang Konsumsi dalam Ekonomi Islam	38
B. Pengaruh Pemikiran Afzalur Rahman dengan Perkembangan	

Perekonomian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam kehidupan dan kehidupannya, orang memiliki banyak sekali kebutuhan, keinginan dan keperluan yang kesemuanya itu menghendaki pemenuhan. Mereka membutuhkan makan, pakaian, ilmu, pelayanan, kehormatan, dan sekian juga kebutuhan lagi. Secara garis besar, maka kebutuhan manusia itu dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu kebutuhan fisik atau kebutuhan badaniah, dan kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan.¹

Ingin kenyang, ingin punya motor, ingin sehat, adalah contoh-contoh untuk kebutuhan badaniah atau kebutuhan fisik, sedangkan ingin terhormat, ingin punya anak, ingin rumah tangga bahagia, adalah contoh-contoh untuk kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan.

Semua kebutuhan itu membutuhkan pemenuhan, dan pemenuhannya itu tidak lain barang dan jasa. Kebutuhan manusia itu luar biasa banyaknya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, baik keinginan yang baik maupun keinginan yang jahat. Sedemikian banyaknya, sehingga para ahli ekonomi mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu tiada terbatas. Seseorang bisa saja dengan mudah mencapai batas keinginan makan bila ia sudah kenyang. Jadi sebenarnya kebutuhan manusia itu ada pula batasannya. Hanya saja untuk

¹ Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 50.

sebahagian besar penduduk setiap negara, bahkan penduduk dunia sebagai suatu keseluruhan, keinginan dan kebutuhan itu adalah sedemikian banyaknya, sehingga jauh melampaui jumlah barang dan jasa yang dengan keduanya itulah keinginan dan kebutuhan mereka terpenuhi.

Ilmu ekonomi bertugas untuk mempertemukan kedua yang saling bertentangan, yaitu antara keinginan dan kebutuhan manusia yang tiada batas dengan barang dan jasa yang langka untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Adapun kebutuhan manusia itu, bertingkat-tingkat adanya. Pada tingkat pertama *primary needs* atau kepatuhan primer, orang yang membutuhkan sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), dan papan (tempat tinggal). Kalau kebutuhan primer ini sudah tercapai, maka muncullah di dalam pikiran manusia untuk memenuhi *secondary needs* atau kebutuhan tingkat keduanya, yang antara lain berisi kebutuhan akan sepatu, sepeda, pendidikan, dan lain sebagainya. Demikian adanya, sehingga terdapat kebutuhan tingkat ketiga (*tertiary needs*), kebutuhan tingkat keempat (*quartary needs*) dan seterusnya. Orang akan sampai pada suatu tingkat kebutuhan tertentu hanya sesudah tingkat kebutuhan sebelumnya terlampaui.²

Pada anggaran (asumsi) bahwa kepuasan yang diperoleh konsumen dalam mengkonsumsi barang dapat diukur dengan angka (rupiah, misalnya), dan banyak disukai dari sedikit (*more priter to less*). Makin tinggi kepuasan yang diperoleh ditunjuk dengan angka yang lebih besar. Uraian berikut akan

² Suherman Rasyidi, *ibid.*, h. 51.

menjelaskan hubungan antara kepuasan yang diperoleh dengan keputusan tentang beberapa jumlah yang dibeli.

Kepuasan (*utility*) yang diperoleh dari mengkonsumsi suatu barang akan mempengaruhi keputusan tentang beberapa banyak yang akan dibeli. Ada dua konsep kepuasan, pertama kepuasan total (*total utility*) yang diperoleh oleh konsumen dari mengkonsumsi jumlah barang tertentu, dan kedua kepuasan marjinal (*marginal utility*) adalah tambahan kepuasan yang diperoleh karena konsumen menambah satu unit barang yang dikonsumsi.³

Apabila seseorang menerima pendapatannya dari hasil bekerja, maka ia pun akan segera merencanakan untuk membelanjakan pendapatannya itu, setelah dikurangi dengan segala kewajiban (seperti pajak, dan sebagainya). Jadi pendapatannya itu mestilah dikeluarkan atau di belanjakan. Tidak ada seseorang yang normalpun di dunia ini yang akan menerus menyimpan pendapatannya.

Dalam pada itu, setiap pendapatan niscaya akan pertama-tama dikeluarkan untuk keperluan konsumsi, sedangkan sisanya, kalau masih ada bersisa, akan ditabung.⁴

Salah satu sendi utama ekonomi Islam ialah sifatnya yang pertengahan (keseimbangan). Bahkan ciri ini merupakan jiwanya. Jiwa bagi disiplin juga berfungsi sebagai peraturan untuk membedakan satu disiplin dengan disiplin lainnya. Misalnya disiplin Islam berbeda dengan disiplin sosialisme dan kapitalisme.

³ Nopirin, Ph D, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1994), h. 288.

⁴ Paula Samuelson dan Wiliam D Nord Haus, *Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga), h. 121.

Jiwa peraturan kapitalisme terlihat jelas pada egoisme baik didalam menumpuk harta kekayaan, mengembangkan maupun membelanjakannya.⁵ Sistem kapitalis memberikan fasilitas kepada individu sehingga menjadi besar dan bertindak sewenang-wenang tanpa mementingkan kemaslahatan masyarakat yang tertumpu kepada negara.⁶

Afzalur Rahman mengemukakan Al-Qur'an telah mengambil jalan tengah diantara dua cara hidup yang ekstrim, yaitu paham materialisme dan asketisme. Pada satu sisi Al-Qur'an melarang pengeluaran pembelanjaan yang melampaui batas, terutama dalam melampiaskan keinginan pribadi, sementara disisi lain Islam juga mencela orang yang berpantang dari segala kenikmatan yang baik dan suci.

Orang-orang yang berpantang diri terhadap kesenangan duniawi diperintahkan untuk mengubah sikap mereka terhadap kehidupan.⁷

Dalam masalah gradasi standar ekonomi, Islam mempertahankan persamaan serta menerima prinsip hak untuk memperoleh nafkah hidup dari setiap warga negara. Islam menegaskan bahwa tidak seorangpun dihilangkan kebutuhan dasar hidupnya dan bahwa tidak seorangpun menghambur-hamburkan kekayaannya dalam kemewahan. Islam menganggap sebagai tanggung jawab negara untuk membagikan kebutuhan-kebutuhan pokok kepada warga negaranya serta untuk menjaga perbedaan dalam gradasi-gradasi ekonomi dalam batas-batas kesederhanaan dan kewajiban, supaya

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. Ke-2, h. 69.

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *ibid.*, h. 71.

⁷ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet. Ke-2, h. 191.

kejahatan dari paham kapitalisme (yaitu berlebih-lebihan dalam kemewahan) dan paham komunisme (yaitu cara hidup dan pemerataan yang tidak wajar dan palsu) tidak terjadi di dalam komunitas muslim. Dengan ini kejahatan ekonomi yaitu sikap hidup yang berlebih-lebihan dan kekikiran dalam konsumsi, dengan sendirinya hilang dari sebuah masyarakat muslim.⁸

Konsumsi berlebih-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan istilah *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan uang/harta tanpa guna). Menurut Islam, anugerah-anugerah Allah itu milik semua manusia dan suasana yang menyebabkan sebagian di antara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri, sedangkan orang lain tidak memiliki bagiannya sehingga banyak diantara anugerah-anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia itu masih berhak mereka miliki walaupun mereka tidak memperolehnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengutuk dan membatalkan argumen yang dikemukakan oleh orang kaya yang kikir karena ketidaksediaan mereka memberikan bagian atau miliknya ini.⁹



⁸ Afzalurrahman, *ibid.*, h. 191.

⁹ [http:// najmudincianjur. blogspot. com/2009/01/norma-dan-etika-konsumsi-dalam-islam. html](http://najmudincianjur.blogspot.com/2009/01/norma-dan-etika-konsumsi-dalam-islam.html) tgl. 15 April 2009.



Artinya: “Bila dikatakan kepada mereka, “Belanjakanlah sebagian rizki Allah yang diberikan-Nya kepadamu”, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah kami harus memberi makan orang-orang yang jika Allah menghendaki akan diberi-Nya makan? Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata” (Yasiin: 47).¹⁰

Abdul Mannan mengemukakan bahwa perintah Islam dalam menentukan konsumsi ditentukan dengan berbagai prinsip yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas.¹¹

Afzalur Rahman adalah seorang cendekiawan muslim ahli ekonomi yang terkemuka di dunia. Ia berasal dari Pakistan, dan menjabat sebagai Deputy Secretary General dari Muslim School Trust London. Selain sebagai praktisi ekonomi yang handal, mempunyai corak pemikiran yang modern. Dalam karyanya, Doktrin Ekonomi Islam, Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer, dan Muhammad sebagai Seorang Pedagang, dengan ini Afzalur Rahman lebih menonjolkan sosok nabi Muhammad. Sebagai seorang rasul, namun juga seorang ahli militer yang hebat dan seorang ekonom yang handal.

Dalam kajian ekonomi khususnya konsumsi Afzalur Rahman lebih menekankan nilai-nilai kualitas kemurnian, standar kehidupan, dan kehidupan sederhana.

¹⁰ Departemen Agama R I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 96.

¹¹ M Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997), h. 79.

Dalam kualitas dan kemurnian kitab suci Al-Qur'an menerangkan dengan jelas berkenaan dengan masalah konsumsi ini. Al-Qur'an menganjurkan penggunaan makanan yang baik-baik dan bermanfaat serta melarang pengeluaran yang berlebih-lebihan dan tidak perlu. Ia memerintahkan kaum muslim untuk melakukan dan mempergunakan hanya makanan yang baik-baik dan suci.¹²

Standar kehidupan mengacu pada cara hidup dan tingkat kesenangan yang dianggap perlu dan pendapatan serta pemeliharaan dimana ia siap untuk melakukan pengorbanan yang dihalalkan. Singkat kata, itu berarti sejumlah keperluan dan keinginan minimum, yang dianggap mutlak penting baginya oleh seorang dan yang mendapatkannya ia siap untuk mengorbankan apa saja.¹³

Nabi Muhammad, seperti nabi-nabi pendahulunya, menyukai kehidupan sederhana. Beliau menikmati kesenangan hidup tanpa bermewah-mewah dan berlebihan. Beliau hidup dalam kesederhanaan dan selalu mengajarkan kaum muslim agar membina suatu kehidupan yang sederhana dan menjauhi pemborosan.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, penulis tergugah untuk meneliti secara mendalam dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM”**.

B. Pokok Permasalahan

¹² Afzalurrahman, *op. cit.*, h.189.

¹³ *Ibid.*, h. 203.

¹⁴ *Ibid.*, h. 209.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi dalam ekonomi Islam?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran Afzalur Rahman dengan perkembangan perekonomian?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah berkenaan dengan pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi dalam ekonomi Islam. Pemikiran-pemikiran tentang konsumsi ini ditelusuri mulai dari pemikiran dan teori ekonomi, konsumsi dalam aktifitas ekonomi, serta pengaruh pemikiran Afzalur Rahman dengan perkembangan perekonomian.

D. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi dalam ekonomi Islam.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Afzalur Rahman dengan perkembangan perekonomian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan keilmuan untuk menambah pembendaharaan wawasan tentang konsumsi dalam ekonomi Islam.

2. Sebagai informasi atau bahan masukan bagi mahasiswa atau para pembaca kajian ini tentang konsumsi menurut Afzalur Rahman.
3. Sebagai karya tulis dalam memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

Study ini adalah study kepustakaan (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penela'ahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian dibawah ini :

1. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan data skunder. Dimana data skunder terbagi tiga yaitu :

1. Bahan Primer

Merupakan literatur yang dikarang oleh Afzalur Rahman, dalam buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang dan Doktrin Ekonomi Islam.

2. Bahan Sekunder

Bahan yang diperoleh dari riset perpustakaan (*library reseach*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

3. Bahan Tersier

Merupakan suatu kumpulan dan kompilasi primer dan skunder. Contoh bahan tersier adalah bibliografi, katalog kepastakaan, direktori, dan daftar bacaan. Ensiklopedia dan buku teks adalah contoh bahan yang mencakup baik sumber primer maupun sumber tersier, menyajikan pada satu sisi komentar dan analisis pada sisi lain mencoba menyediakan rangkuman bahan yang tersedia untuk satu topik.¹⁵

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Deskriptif Analitik, yaitu mengumpulkan informasi aktual secara terperinci dari data yang diperoleh, untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.
- b. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.
- c. Komperatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat-pendapat yang dianggap benar tentang konsumsi Afzalur Rahman.

F. Sistematika Penelitian

¹⁵ Bambang Sunggono, Metode Penelitian Hukum, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke 2 h. 114.

Agar penelitian ini lebih terarah secara ilmiah, maka peneliti akan memaparkan sistematika penulisan ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH SINGKAT AFZALUR RAHMAN

Yang terdiri dari pendidikan, perjuangan, karya-karya tulis, dan pemikiran tentang konsumsi dalam ekonomi Islam Afzalur Rahman.

BAB III TEORI EKONOMI TENTANG KONSUMSI

Yang terdiri dari pengertian konsumsi, macam-macam kebutuhan manusia, dan konsumsi dalam Islam.

BAB IV PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

Yang terdiri dari konsumsi dalam ekonomi Islam, serta pengaruh pemikiran Afzalur Rahman dengan perkembangan perekonomian, dan analisa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana lazimnya karya ilmiah, maka pada bagian akhir dari penelitian ini akan dipaparkan kesimpulan dan beberapa saran dari peneliti.

BAB II

BIOGRAFI AFZALUR RAHMAN

A. Sekilas Tentang Afzalur Rahman

Afzalur Rahman (1915–1998), adalah seorang cendekiawan Muslim autodidak asal Pakistan, Afzalur Rahman sendiri sempat mengenyam pendidikan di Islamia College, Lahore, saat lembaga itu masih dikepalai oleh Abdullah Yusuf Ali, penulis *The Glorious Quran* (terjemah dan tafsir Al-Quran pertama dalam bahasa Inggris yang ditulis seorang Muslim). Dari Pakistan, Afzalur Rahman hijrah ke Inggris, lalu mendirikan The Muslim Educational Trust (MET) pada 1967 dengan dukungan dana Raja Faisal dari Arab Saudi. MET memberikan pelajaran agama Islam kepada murid-murid Muslim di sekolah-sekolah Inggris, seperti Newham, Hackney School, Bradford, dan lain-lain. Pada 1976, Afzalur Rahman meninggalkan MET, lalu mendirikan The Muslim Schools Trust (MST), yang lebih berfokus pada penerbitan buku-buku Islam. Pada saat inilah terbetik dalam benaknya untuk menerbitkan sebuah ensiklopedi tentang perjalanan hidup Nabi Saw. Maka, sepanjang dekade 80-an, terbitlah 8 jilid *Encyclopaedia of Seerah*. Sepeninggal Afzalur Rahman pada 1998, ditemukanlah volume ke-9 dari ensiklopedi tersebut, yang belum pernah diterbitkan.¹

¹ <http://buku.anakmuslim.blogspot.com/2009/03/ensiklopedimuhammad.htm> tgl. 08 Oktober 2009.

B. Karya-karya Afzalur Rahman

Adapun karya-karya Afzalur Rahman antara lain :

1. *Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam)* buku ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama menjelaskan prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam dan menguraikan keempat faktor produksi dan peranannya dalam sistem ekonomi Islam. Jilid kedua menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penentuan pembagian saham terhadap berbagai faktor-faktor produksi. Jilid ketiga menjelaskan tentang teori-teori modern tentang bunga dan mengetengahkan teori Islam tentang ketidakberadaan suku bunga. Juga menjelaskan tentang sistem zakat dan hukum harta warisan serta kedudukannya dalam sistem Islam. Jilid keempat menjelaskan tentang sistem moneter, bank tanpa bunga, asuransi, standar moneter internasional dan perkreditan rakyat.²
2. *Muhammad as a trader (Muhammad: Encyclopedi of Seerah)* Muhammad sebagai seorang pedagang. Buku ini mengupas tentang peran dan aktifitas Muhammad, praktek-praktek perdagangan, etika bisnis, soal keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan lebih penting lagi peran negara dalam kesejahteraan sosial dan distribusi pemakmuran.³

Republika, 30 Agustus 1996, memuat bahwa buku Muhammad sebagai seorang pedagang ini sebagai panduan berdagang bagi umat Islam, buku ini sarat dengan pembahasan mengenai kehidupan Rasullulah dan

² Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Alih Bahasa, Soeroyo, Nastagin, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995).

³ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997).

posisinya sebagai seorang pedagang yang besar yang mendasarkan diri pada nilai-nilai ilahi.

Majalah Gatra, 2 November 1996, memuat bahwa buku ini tidak hanya menceritakan praktik Muhammad sebagai seorang pedagang tetapi lebih banyak berbicara mengenai sistem ekonomi Islam. Dengan menonjolkan judul Muhammad sebagai seorang pedagang, akan tercipta citra Islam sebagai agama yang ramah dengan perdagangan dan mengandung ajaran yang membentuk etos kerja serta etika bisnis.

Majalah Forum, 23 September 1996, memuat bahwa buku Muhammad sebagai seorang pedagang sarat dengan studi mengenai pemikiran berbagai pakar baik barat maupun muslim, mulai dari ekonom Keynes sampai Abdul A'ala AL-Maududi. Satu hal yang selama ini yang belum dilakukan penulis manapun, membahas etika bisnis seorang muslim dengan pribadi prima.

Bisnis Indonesia, minggu III, September 1996, bahwa buku ini patokan berbisnis bagi seluruh umat terutama umat Islam.

Warta Ekonomi, 30 September 1996, memuat bahwa buku ini sangat bermanfaat bagi bangsa kita yang sedang menumbuhkan kelas wirausaha muda yang tangguh di era perdagangan bebas, tidak asal pengusaha yang patron-elien. Juga berguna bagi upaya pengembangan model ekonomi yang berkeadilan.

3. Nabi sebagai seorang pemimpin militer, penerbit Amzah, penerjemah Anas Sidik, edisi revisi 1997, buku ini berisikan beberapa hebatnya Nabi

selain sebagai seorang Rasul, ia juga sebagai pemimpin militer yang tangguh. Ini sebagai contoh kesempurnaan, keabadian, dan keindahan. Keberhasilan dalam bidang militer sebagai bukti bahwa Islam telah lebih dahulu mengetahui kemiliteran yang dapat diketahui ketika Nabi dikepung di Madinah, Nabi Muhammad menghadapinya dengan keberanian dan meraih kemenangan.⁴

4. Indeks Al-Qur'an, Penerbit Bumi Aksara 1997, terjemahan Drs. Ahsin. Buku ini berisikan tentang pengertian kata-kata yang terdapat pada Al-Qur'an. Yang mana setiap pengertian bahasa yang sulit untuk dipahami atau ada persamaan kata-kata yang ada disetiap ayat-ayat yang sama. Oleh karena itu, buku ini sangat mendukung dalam mengartikan ayat-ayat yang sama, dan dapat diterjemahkan dengan mudah oleh para mufasir.
5. Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an, penerbit PT. Mizan Pustaka 2007, buku ini lebih dimaksudkan sebagai upaya memperkenalkan pada generasi muda muslim khususnya, dan umat manusia pada umumnya, tentang khazanah sains yang bersumber dari Al-Qur'an yang telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada studi-studi dan kebudayaan manusia.⁵

⁴ Afzalurrahman, *Nabi Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 1997).

⁵ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).

BAB III

TEORI EKONOMI TENTANG KONSUMSI

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*oikos*" dan "*nomos*". *Oikos* berarti rumah dan *nomos* berarti aturan. Jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia didalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara.¹

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu sebahagian besar dapat dikategorikan dalam aktivitas ekonomi. Mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang-barang jadi, menggunakan barang-barang jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup, memasarkan barang-barang tersebut kepada masyarakat, membagikan keuntungan kepada orang-orang yang telah memberikan jasanya dalam pengolahan bahan-bahan alam, dan sebagainya merupakan aktivitas-aktivitas ekonomi yang menonjol serta perlu dinyatakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.²

Untuk mengerti apa pokok persoalan ekonomi, kita dapat berpangkal dari dua kenyataan ini

1. Untuk dapat hidup layak, kita memerlukan serta menginginkan bermacam-macam hal seperti makanan, minuman, pakaian, rumah, obat, pendidikan, dan lain-lain. Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam sifatnya.

¹ Ahmad Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 30.

² Ahmad Azhar Basyir, *Garis-garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), Cet. Ke-9, h. 521.

2. Tetapi sumber-sumber, sarana atau alat-alat yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan yang banyak itu terbatas atau langka. Terbatas berarti kurang dari yang kita butuhkan atau kita inginkan, baik dalam hal jumlah, bentuk, macam, waktu, dan tempat.

Dari dua kenyataan pokok tersebut timbullah pokok persoalan ekonomi yaitu bagaimana dengan sumber-sumber yang terbatas orang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam itu.

Pokok permasalahan itu dihadapi oleh perorangan, keluarga, maupun oleh perusahaan/koperasi, bahkan oleh bangsa dan negara sebagai keseluruhan, dan oleh dunia internasional.

Untuk menanggapi persoalan itu maka timbul kenyataan ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, yang diatur oleh satu cara berpikir dan cara bertindak yang disebut ekonomis atau menurut prinsip ekonomi.³

A. Pengertian Konsumsi

Menurut Departemen Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dimaksud dengan konsumsi adalah pemakaian barang-barang hasil produksi baik berupa bahan pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Atau dapat juga dikatakan konsumsi adalah barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup kita.⁴

³ T Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, (Yogyakarta: Balai Indonesia, 1993), h. 19.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. Ke-9, h. 521.

Semua kebutuhan itu membutuhkan pemenuhan, dan pemenuhannya itu tak lain barang dan jasa. Kebutuhan manusia itu luar biasa banyaknya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, baik keinginan yang baik, maupun keinginan yang jahat. Sedemikian banyaknya, sehingga para ahli ekonomi mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu tiada terbatas. Seseorang bisa saja dengan mudah mencapai batas keinginan makan bila ia sudah kenyang. Jadi sebenarnya kebutuhan manusia itu ada pula batasannya. Hanya saja untuk sebahagian besar penduduk setiap negara, bahkan penduduk dunia sebagai suatu keseluruhan, keinginan dan kebutuhan itu adalah sedemikian banyaknya, sehingga jauh melampaui jumlah barang dan jasa yang dengan keduanya itulah keinginan dan kebutuhan mereka terpenuhi.⁵

Konsumsi adalah permintaan dan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan kosumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.⁶ Hal ini mengandung arti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah primer.

B. Macam-macam Kebutuhan Manusia

1. Kebutuhan Pokok dan Kebutuhan Sosio-budaya

- Kebutuhan Hidup Pokok atau Dasar (*Basic Needs*)

⁵ Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 51.

⁶ M. Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997), h. 79

Yang dimaksud dengan kebutuhan hidup pokok atau dasar (*basic needs*) ialah kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk dapat hidup sebagai layaknya manusia. Hal ini pertama mencakup kebutuhan primer atau kebutuhan fisik minim secara kuantitatif makanan, pakaian, dan perumahan (sandang, pangan, dan papan). Tetapi selain itu ada dua unsur tambahan yang penting. Unsur pertama berkaitan dengan kecukupan pokok minim bagi setiap warga masyarakat, termasuk lapisan masyarakat paling miskin, yang meliputi kecukupan pangan dan gizi, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan sarana-sarana pendukung lainnya seperti transportasi, air minum, rasa aman, dan sebagainya. Unsur kedua adalah adanya kemampuan orang yang memperoleh atau memenuhi kebutuhan pokok tersebut terutama dengan memperoleh kesempatan kerja.

- Kebutuhan Sosio-budaya

Manusia tidak hanya hidup dari nasi saja. Sebagai manusia yang berbudaya yang hidup bermasyarakat, kita memerlukan berbagai hal lain lagi yang lebih luas dan sempurna, baik mengenai mutu, jumlah, dan sejenisnya. Maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia tidak ada habis-habisnya, seperti misalnya kebutuhan akan makanan, pakaian, rumah, istirahat, transportasi.

Semua kebutuhan ini (selain kebutuhan hidup dasar tadi) disebut kebutuhan skunder. Skunder (nomor dua) disini tidak berarti penting untuk kesejahteraan hidup, pemenuhan kebutuhan skunder kerap kali

tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan hidup dasar. Namun demikian, kebutuhan pokok meski dinomor satukan, karena perlu untuk mempertahankan hidup fisik.

Kebutuhan sosio-budaya itu mencakup banyak hal. Para ahli belum sependapat untuk menggolong-golongkannya tetapi yang jelas kebutuhan ini sangat erat kaitannya dengan faktor lingkungan hidup dan tradisi masyarakat serta dengan sifat-sifat psikologis manusia. Berdasarkan itu dapat dirinci lebih lanjut.

- Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang timbul karena tuntutan hidup bersama dalam masyarakat. Kedudukan tertentu dalam masyarakat mengharuskan orang mempunyai atau melaksanakan berbagai hal supaya dipandang layak atau biasa. Misalnya pakaian dinas, sepatu, dasi, sumbangan, sedekah, dan lain-lain.

- Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan-kebutuhan psikologis berhubungan dengan sifat rohani manusia, misalnya kebutuhan akan rasa aman, rasa dihargai, akan kebebasan untuk mengatur hidupnya sendiri, dan lain-lain.

Jenis kebutuhan ini tidak semua bersifat ekonomis, dan juga tidak semua dapat dipenuhi dengan usaha ekonomi (cinta dan kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan uang). Walaupun

demikian kebutuhan-kebutuhan ekonomi ada juga segi ekonominya, dan oleh karena itu dapat sangat berpengaruh terhadap perilaku orang di bidang ekonomi.

2. Kebutuhan Individual dan Kebutuhan Bersama

Penggolongan ini berdasarkan siapa yang memerlukan sesuatu. Kebutuhan individual mencakup hal-hal yang diperuntukkan bagi orang-perorangan, seperti makanan, pakaian, dan kendaraan. Tetapi ada juga hal-hal yang dibutuhkan oleh sekelompok manusia bersama oleh masyarakat desa dan kota, atau oleh masyarakat sebagai keseluruhan. Misalnya keamanan, jalan, jembatan, angkutan umum, listrik, pengairan, kebersihan umum, dan sebagainya. Kebutuhan ini disebut kebutuhan kolektif bersama.

Termasuk kebutuhan bersama sebagai suatu bangsa adalah pemerintahan yang kuat yang stabil serta dinamis. Pemerintah yang lemah, labil, serta kaku, tidak memungkinkan perkembangan ekonomi yang sehat, akan banyak menimbulkan gangguan dan keresahan yang berakibat negatif terhadap kegiatan ekonomi.

Dalam rangka pembangunan, penting sekali kebutuhan kolektif yang disebut prasarana seperti jalan umum, jembatan, bendungan, saluran air, jalan kereta api, pasar, dan fasilitas lain yang perlu untuk perhubungan, lalu lintas, pertanian, kesehatan umum, pendidikan, dan lain-lain.

Karena prasarana tersebut diperlukan untuk kepentingan umum, maka cara penyelenggaraanya juga oleh umum dengan jalan usaha bersama dan atau dibiayai pemerintah dari uang hasil penarikan pajak.

3. Kebutuhan Sekarang dan Kebutuhan Masa Depan

Pembagian ini atas dasar waktu yaitu kapan sesuatu dibutuhkan. Ada kebutuhan jangka pendek yang tidak dapat ditunda (misalnya obat untuk orang sakit, pakaian untuk sekolah, dan uang untuk kuliah) apabila pada waktu yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (misalnya pendidikan, dan reboisasi).⁷

C. Konsumsi dalam Islam

Konsumsi memainkan peran yang sangat penting dan berarti dalam kehidupan ekonomi individu maupun bangsa. Sangatlah perlu untuk bersikap hati-hati dalam mengkonsumsi harta kekayaan. Apabila kekayaan itu tidak dibelanjakan dengan keadaan yang bijaksana atau dihabur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak perlu atau berfoya-foya, maka tujuan yang sebenarnya dari kekayaan itu akan hilang. Karena itu arus konsumsi hendaknya diarahkan pada saluran-saluran yang benar dan semestinya kekayaan itu dapat dimanfaatkan dengan cara sebaik mungkin. Hanya sedikit pencetus teori yang berani menaggulangi isu-isu pokok mengenai teori perilaku konsumen, seperti

⁷ *Ibid.*

rasionalisme Islam, konsep Islam tentang makanan, dan etika konsumsi dalam Islam.

1. Rasionalisme Islam

Rasionalisme Islam adalah salah satu istilah yang paling bebas digunakan dalam ekonomi, karena segala sesuatu dapat dirasionalisasikan walaupun menggunakan beberapa perangkat *aksioma* yang *relevan*. Proses *assimasi* itu menjadi bagian teknis semata-mata setelah mengetahui cara pemanfaatannya. Masalah yang menentukan itu terikat dengan bentuk dan berbagai dimensi itu sendiri, yang secara etik dan kultural ditentukan dan yang berbeda dalam bidang kehidupan. Dari sinilah bermacam-macam rasionalisasi watak yang paling bervariasi yang ada dalam berbagai bidang kehidupan dan dalam semua bidang budaya.⁸

Teori perilaku konsumen yang dikembangkan di barat setelah timbulnya kapitalisme merupakan sumber dualitas, yakni “rasionalisme ekonomi” dan “utilitarianisme”. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan “perhitungan cermat yang diarahkan dengan pandangan kedepan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi”.⁹

Dari sumber inilah timbul teori perilaku konsumen. Teori ini mempertimbangkan maksimasi pemanfaatan sebagai tujuan konsumen yang dipostulasikan. Pemanfaatan yang dimaksimalasikan adalah

⁸ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Alih Bahasa, Auheba Krama Dibrata, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), Cet. Ke-2, h. 155.

⁹ *Ibid.*, h. 156.

pemanfaatan “*homo economicus*” yang tujuan tunggalnya mendapatkan kepuasan ekonomi pada tingkat tertinggi dan dorongan satu-satunya adalah kesadaran akan uang.

Teori perilaku konsumen dalam sistem kapitalis sudah melampaui dua tahap. Tahap pertama berkaitan dengan teori marginalis, yang berdasarkan teori tersebut pemanfaatan konsumen yang secara tegas dapat diukur dalam satuan-satuan pokok. Konsumen mencapai keseimbangannya ketika dia memaksimalkan pemanfaatannya sesuai dengan keterbatasan penghasilan, yakni ketika rasio-rasio pemanfaatan-pemanfaatan marginal dari berbagai komoditas sama dengan rasio-rasio harga-harga uangnya masing-masing. Tahap kedua yang lebih modern mengatur kemungkinan diukurnya dan kardinalitas pemanfaatan itu. Namun, berbagai kondisi yang sekarang menjadi kesamaan antar tarif marginal substitusinya, yakni garis miring dari kurva tetap, dan rasio-rasio harga uang, yakni garis miring dari keterbatasan penghasilan.¹⁰

Dengan mengikuti pandangan Max Weber yang menyatakan bahwa rasionalisme merupakan konsep kultural, rasionalisme Islam dinyatakan sebagai alternatif yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur pokok dari rasionalisme ini adalah sebagai berikut :

a. Konsep Keberhasilan

Konsep keberhasilan dalam Islam senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai moral.

¹⁰ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam*, Alih Bahasa, Machnun Husein, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), Ed II, Cet. I, h. 19.

M. N. Siddiqi mengatakan :

Keberhasilan terletak dalam kebaikan. Dengan perilaku manusia yang semakin sesuai dengan pembakuan-pembakuan moral dan semakin tinggi kebbaikannya, maka dia semakin berhasil...selama hidupnya, pada setiap fase keberadaan, pada setiap langkah, individu muslim berusaha berbuat selaras dengan nilai-nilai moral.

Kebaikan, dalam peristilahan Islam, berarti sikap positif terhadap kehidupan dan orang lain. Hal yang paling buruk yang biasa dijalani orang meninggalkan kehidupan dan masyarakat. Hal itu merupakan konsep halus yang ditampilkan secara tidak benar baik oleh tradisi-tradisi sufi yang ada dalam masyarakat muslim selama enam abad yang lampau maupun oleh orang-orang muslim dari kalangan Kristen yang melihat Islam melalui lensa prakonsepsi-prakonsepsi Kristen sepanjang hidupnya.¹¹

Dalam hal ini, Islam tidak membatasi usaha-usaha untuk meraih kemajuan material. Ia menganggap standar tertentu pemilikan materi sebagai kondisi yang tidak dapat ditawar-tawar bagi perkembangan pola sosial yang diinginkan. Ia mendorong setiap individu untuk melakukan semua upaya untuk memperolehnya. Ia menyuruh masyarakat pemilikan tersebut bagi setiap individu untuk melakukan semua upaya untuk memperolehnya. Ia menyuruh masyarakat untuk menjamin

¹¹ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Alih Bahasa, Anas Sidik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-2, h. 15-16.

pemilikan tersebut bagi setiap individu dalam segala suasana. Namun terdapat beberapa pembatasan terhadap segala sesuatunya.

Moralitas dan spritualnya tidak menuntut pengusaha untuk mengabaikan ambisi-ambisinya dan berhenti untuk mendapatkan sesuatu yang sederhana, tetapi sebaliknya ia justru menekankan dan mendorong ambisi-ambisinya untuk mengajak untuk mendirikan perusahaan. Disamping memenuhi ambisi-ambisinya secara baik dalam kaitanya dengan kehidupan dan kenikmatan-kenikmatannya, sebagai sarana untuk melayani umat manusia.¹²

Dengan demikian, upaya untuk mendapatkan kemajuan ekonomi bukan kejahatan menurut pandangan Islam. Bahkan, sebenarnya ia menjadi salah satu kebaikan bila ia bisa diseimbangkan dan diniatkan untuk mendapatkan kebaikan.

b. Skala Waktu Prilaku Konsumen

Islam mengaitkan kepercayaan terhadap adanya hari kiamat dan kehidupan di akhirat secara ketat dan kepercayaan terhadap adanya Allah SWT. Hal ini memperluas cakrawala setiap muslim mengenai setelah terlampauinya kematian. Kehidupan sebelum kematian dan setelah kematian terkait satu sama lain dengan erat sekali dalam urutannya. Hal ini mempunyai efek sejauh menyangkut prilaku konsumen.

¹² *Ibid.*, h. 18.

Pertama, akibat dari pemilihan perbutan itu terdiri dari dua bagian, yakni efek langsung dalam kehidupan dunia sekarang dan efeknya kemudian dalam kehidupan (di akhirat) yang akan datang. Karena itu manfaat yang diperoleh dari pilihan semacam itu adalah keutuhan nilai-nilai sekarang dari kedua efek ini.

Kedua, jumlah manfaat alternatif dari penghasilan seseorang ditingkatkan jumlahnya dengan dimasukkannya semua keuntungan yang akan diperoleh hanya pada kehidupan (akhirat) yang akan datang.

Menurut ajaran Islam, setiap muslim wajib mempergunakan sebagian waktunya untuk mengingat Allah, dia harus menyumbangkan sebagian tenaganya untuk menyiarkan kebenaran dan amal saleh, dan harus memanfaatkan waktu dan usahanya untuk meningkatkan kehidupan spiritual, moral, dan ekonomi masyarakat.¹³ Hal ini dapat dilakukan hanya dengan mengikhlaskan sebahagian tenaga manusia untuk mendapatkan makanan barang-barang konsumsi lainnya, karena alternatif lainnya yakni sikap manusia bodoh, negativisme, dan kelaparan, bertentangan baik dengan sifat manusia maupun dengan ajaran-ajaran Islam.

c. Ketentuan Islam Mengenai Harta

Memproduksi barang dan memiliki harta adalah hak yang sah menurut Islam. Namun, pemilikan harta itu bukanlah tujuan tetapi sarana untuk menikmati kurnia Allah dan wasilah untuk mewujudkan

¹³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *op. cit.*, h. 20.

kemaslahatan umum, yang memang tidak sempurna kecuali dengan harta yang dijadikan Allah bagi manusia sebagai pijakan.

Memiliki harta untuk disimpan, diperbanyak, lalu dihitung-hitung adalah tindakan yang dilarang. Ia merupakan penyimpangan petunjuk Tuhan, sunnah mukmin, dan memungkiri keberadaan *istikhlaf*.¹⁴

Islam sebagai agama yang paripurna memberi perhatian yang cukup besar terhadap masalah harta ini. Harta sebagai sendi kehidupan manusia bermasyarakat diakui keberadaannya. Manusia yang bertabiat senang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sama ia akan berat mengeluarkannya untuk kepentingan orang lain diakuinya pula. Islam juga mengatur bagaimana cara memperoleh harta yang dipandang sah dan bagaimana cara membelanjakannya sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, tanpa mengabaikan wujud manusia sebagai individu yang mempunyai pembawaan berbagai kecenderungan.¹⁵

Islam menganggap harta sebagai anugerah dari Allah. Al-Siba'i berpendapat bahwa Islam tidak membenarkan adanya kemiskinan, dengan mengacu sabda Nabi SAW, "Kemiskinan hampir-hampir mendekatkan orang-orang kepada pengingkaran terhadap Islam

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. Ke-2, h. 138.

¹⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke-2, h. 197-198.

(kekufuran)".¹⁶ Oleh karena itu, Nabi SAW selalu meminta perlindungan dari kemiskinan dan kekafiran. Dan juga memerintahkan kita agar memohon perlindungan dari segala kemiskinan dan kekufuran.

Namun, disamping itu Islam mempunyai sikap yang keras tentang penggunaan harta dengan kejahatan, atau penggunaan harta dengan tidak mengingatkan pada hukum-hukumnya, dan mencela terhadap orang yang berlebih-lebihan.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :



Artinya: "...dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Al-Araf : 31).¹⁸

Pemborosan merupakan kejahatan yang sama dengan halnya ketamakan. Orang mukmin dalam Al-Qur'an dilukiskan sebagai salah satu diantara orang-orang yang ketika membelanjakan harta, tidak berlebih-lebihan dan tidak menimbulkan keburukan, tetapi mempertahankan keseimbangan yang adil diantara sikap-sikap yang ekstrim tersebut.

Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat yang menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam, konsep berlebih-lebihan tersebut

¹⁶ Mustafa Al-siba'I, *Lsytirakiyyat Al-Islam*, (Dimasyqi: Dar Al-Matbu'at Al-Arabiyyah, 1960), h. 132.

¹⁷ Muhammad Mahmud Bably, *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*, Alih Bahasa, Abdulfatah Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), Cet. I, h. 67.

¹⁸ Departemen Agama R I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 96.

tidak berlaku. Tidak ada pembatasan jumlah dalam jenis ini dan setiap pembelanjaan untuk keperluan tersebut akan mendapat imbalan (pahala) dari Allah.¹⁹

Kajian terhadap ekonomi menunjukkan bahwa asumsi terhadap motivasi yang sekedar materialistik tersebut dengan serta merta dapat disisihkan dari analisis ekonomi dengan maksud memisahkan gejala-gejala ekonomi.²⁰

Namun demikian, hal ini bisa menyederhanakan perencanaan itu tidak lagi menimbulkan perdebatan dari sudut pandangan pemikiran Islam.²¹ Maksimasi perencanaan tersebut bahkan bisa digunakan sebagai skema kehidupan yang wujudkan sebagai suatu kesatuan, yakni “kapan saja sesuatu itu dinyatakan baik, orang seharusnya melakukan sebanyak dia dapat”,²² namun bila tidak mungkin dilaksanakan, alternatif terbaik berikutnya dinyatakan dengan tatanan pemikiran Islam yang terkenal bahwa orang seharusnya mengorbankan lebih sedikit kebaikan bila hal ini merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebaikan yang lebih besar. Atau menyatakannya dengan cara negatif, bahwa orang dibolehkan melakukan sesuatu yang salah bila hal itu merupakan satu-satunya jalan untuk menghindari sesuatu yang lebih buruk.²³

¹⁹ Monzer Kahf, *op. cit.*, h. 29-30.

²⁰ *Ibid.*, h. 31.

²¹ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *op. cit.*, h. 96.

²² Ali add al Rasul, *Al-Mabadi' Al-Qtishadiyyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1996), h. 66.

²³ *Ibid.*, h. 94-85.

2. Konsep Islam tentang Makanan

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang adalah anugerah-anugerah yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Penelaahan terhadap Al-Qur'an senantiasa menyebut barang-barang yang dapat dikonsumsi dengan menggunakan istilah-istilah yang mengaitkan nilai moral dan *idealogik* keduanya. Dalam hal ini dua macam istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an yaitu *al-tayyibat*, dan *al-rizq*.

Istilah yang pertama, yaitu *al-tayyibat*, diulang-ulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an.²⁴ Yusuf Ali secara bergantian mempergunakan lima macam frasa untuk menyatakan nilai-nilai etik dan spiritual terhadap istilah itu. Menurut pendapatnya, *al-tayyibat* berarti “barang-barang yang baik”, “barang-barang baik dan suci”, “barang-barang yang bersih dan suci”, “hal-hal yang baik dan indah”, dan “makanan diantara yang terbaik”.²⁵ Dengan demikian barang-barang yang terikat erat dengan nilai-nilai dalam Islam, dengan menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian dan keindahan. Sebaliknya benda-benda yang buruk, tidak suci (najis) dan tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan juga tidak dianggap sebagai barang-barang yang dikonsumsi dalam Islam.

Istilah yang kedua, yaitu *al-rizq*, dan kata-kata turunannya dalam Al-Qur'an dan diulang-ulang sebanyak 120 kali. Menurut Monzer Khaf, kata

²⁴ Karena istilah tersebut berarti benda-benda yang bagus dan suci, maka kata-kata yang diturunkan kepadanya, sebenarnya diulang-ulang dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali. Namun kata-kata turunan itu digunakan dalam kaitannya dengan kebagusan dan kesucian pada umumnya tanpa menyebut benda-benda yang dapat dikonsumsi secara khusus. Lihat Monzer Khaf, *op. cit.*, h. 31-32.

²⁵ *Ibid.*

al-rizq digunakan untuk menunjukan beberapa makna sebagai berikut “makanan dari Tuhan”, “pemberian Tuhan”, “bekal dari Tuhan”, dan “anugerah-anugerah dari langit”. Semua makna ini menunjukkan konotasi bahwa Allah adalah pemberi rahmat yang sebenarnya dan pemasok kebutuhan semua makhluk.

Sebagai konsekuensinya, dalam konsep Islam, barang-barang konsumen adalah bahan-bahan konsumsi yang berguna dan baik yang manfaatnya menimbulkan perbaikan secara material, moral maupun secara spiritual pada konsumennya. Barang-barang yang tidak bermanfaat lagi kehidupan manusia, menurut konsep Islam, bukan barang dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang dalam Islam.²⁶

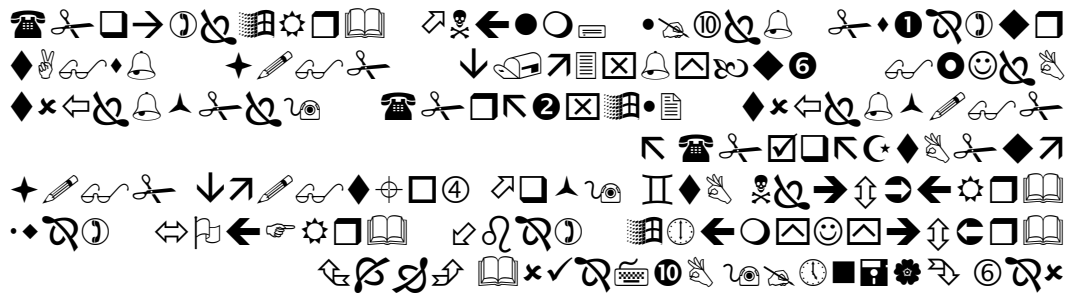
3. Etika Konsumsi dalam Islam

Menurut Islam anugerah-anugerah Allah SWT itu milik semua manusia dan semua suasana yang menyebabkan di antara sebagian anugerah-anugerah itu berada ditangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu masih berhak mereka memiliki walaupun mereka tidak memperolehnya.²⁷

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengutuk dan membatalkan argumen yang dikemukakan oleh orang kaya yang kikir karena ketidak sediaan mereka memberikan bagian atau miliknya ini.

²⁶ Konsekuensinya, barang-barang seperti minuman beralkohol, daging babi, dan berbagai produk lainnya tidak dapat ditransaksikan dalam Islam. *ibid.*, h. 34.

²⁷ *Ibid.*



Artinya: “Bila dikatakan kepada mereka, “Belanjakanlah sebagian rizki Allah yang diberikan-Nya kepadamu”, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah kami harus memberi makan orang-orang yang jika Allah menghendaki akan diberi-Nya makan? Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata” (Yasiin: 47).²⁸

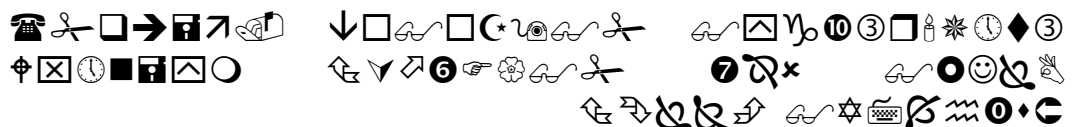
Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam, karena kenikmatan yang dicipta Allah SWT untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya.

Sebagaimana firman-Nya kepada nenek moyang manusia, yaitu Adam dan Hawa yang tercantum dalam Al-Quran :



Artinya: “...dan makanlah barang-barang yang penuh nikmat di dalamnya (surga) sesuai dengan kehendakmu...” (Al-Baqarah: 35).²⁹

Dan firman-Nya lagi yang menyuruh semua umat manusia :



²⁸ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 711.

²⁹ *Ibid.*, h. 14.

Artinya: “Wahai umat manusia, makanlah apa yang ada di bumi, dengan cara yang sah dan baik ...” (Al-Baqarah: 168).³⁰

Karena itu orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan mentaati perintah-perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah-anugerah yang di cipta Allah SWT untuk manusia. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan tidak dikutuk dalam Islam selama keduanya tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau tidak merusak. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Araf ayat 32 :



Artinya: “Katakanlah, siapakah yang melarang (anugerah-anugerah Allah) yang indah, yang Dia cipta untuk hamba-hamba-Nya dan barang-barang yang bersih dan suci (yang Dia sediakan) ...” (Al-Araf: 32).³¹

Konsumsi berlebih-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan istilah *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). *Tabzir* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, yakni untuk menuju tujuan-tujuan yang terlarang seperti penyuapan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan.³²

³⁰ *Ibid.*, h. 41.

³¹ *Ibid.*, h. 225.

³² Monzer Khaf, *op. cit.*, h. 35.

Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan dan tidak juga keterlaluhan, lebih lanjut Al-Qur'an melarang terjadinya perbuatan *tabzir* dan *mubazir*.

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dan pola konsumsi modern. Islam berusaha mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini. Untuk menghasilkan energi manusia akan selalu mengejar cita-cita spritualnya.³³

Menghambur-hamburkan harta dengan pola hidup yang mewah, serba glamour dan hedonis sangat membahayakan pribadi dan kelompok. Manusia dapat terseret dalam gemerlapnya kehidupan dunia dan lupa akhirat. Di samping itu, berfoya-foya juga dapat merangsang munculnya sentimen-sentimen dari saudara-saudara kita yang masih hidup didalam kemiskinan.³⁴

Setiap kategori ini mencakup beberapa jenis penggunaan harta yang hampir-hampir sudah menggejala pada masyarakat yang berorientasi pada konsumen. Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian. Tempat tinggal atau bahkan sedekah. Ajaran-ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak di antara kekikiran dan pemborosan. Konsumsi diatas

³³ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), Cet. I, h. 79.

³⁴ Ali Sumanto Alkindi, *Bekerja sebagai Ibadah*, (tt : CV. Aneka, 1997), Cet. Ke-2, h. 118.

dan melampaui tingkat moderat (wajar) dianggap *israf* dan tidak disenangi Islam.³⁵

Salah satu ciri penting dalam Islam bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan masyarakat tetapi juga menyajikan kerangka legislatif untuk yang perlu untuk mendukung dan memperkuat tujuan-tujuan ini dan menghindari penyalahgunaannya. Ciri khas Islam ini juga memiliki daya aplikatifnya terhadap kasus orang yang terlibat dalam pemborosan atau *tabzir*. Dalam hukum (*fiqh*) Islam, orang semacam itu seharusnya dikenai pembatasan-pembatasan dan, bila dianggap perlu, dilepaskan dan dibebaskan dari tugas mengurus harta miliknya sendiri. Dalam pandangan syariah dia seharusnya ditugaskan untuk mengurus hartanya selaku wakilnya.³⁶

Islam menganjurkan satu jalan tengah yang baik diantara dua jalan hidup yang ekstrim dengan memerintahkan pengeluaran belanja yang wajar tanpa ada unsur mubazir, hemat, tapi tidak kikir. Islam mengajarkan kesederhanaan, baik dalam belanja maupun menabung. Seseorang tidak boleh royal sehingga membelanjakan seluruh hartanya untuk barang-barang mewah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya diluar kemampuannya. Sebaliknya, seseorang tidak boleh bersikap kikir sehingga tidak menafkahkan sedikitpun untuk diri dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya.

³⁵ Monzer Khaf, *op. cit.*

³⁶ *Ibid.*, h. 36.

Pada hakikatnya ajaran Islam bertujuan menggugah seseorang agar mengeluarkan harta yang mereka miliki sesuai dengan kemampuannya. Pengeluaran mereka tidak boleh lebih dari pendapatan yang mereka peroleh. Sebab ini dapat menyeret mereka kepada kekikiran. Manusia hendaknya bersikap sederhana dalam mengeluarkan harta sehingga pengeluaran tersebut tidak menghambat sirkulasi kekayaan dan tidak pula melemahkan kekuatan ekonomi mereka dan kekuatan ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh pemborosan.

Al-Qur'an memaklumkan serangan terhadap kemewahan dan mereka yang hidup dalam kemewahan. Hal ini tidak kita jumpai dalam kitab suci agama manapun. Yang dimaksud dengan kemewahan ialah menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan.

Kemewahan adalah sifat utama penduduk neraka. “dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) baginya yang sangat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.

Dalam pandangan Al-Qur'an, kemegahan adalah musuh setiap risalah, kemegahan sangat anti terhadap upaya pembaruan dan kemajuan dan selalu mengikuti tradisi nenek moyang walaupun sesat.³⁷

³⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *op. cit.*, h. 151.

BAB IV

PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

A. Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Konsumsi merupakan tujuan yang penting dari produksi. Kekayaan diproduksi hanya untuk dikonsumsi. Kekayaan yang diproduksi hari ini akan dikonsumsi esok hari. Oleh karena itu, konsumsi memainkan peran yang sangat berarti dalam kehidupan ekonomi individu maupun bangsa. Sangatlah perlu untuk bersikap hati-hati dalam mengonsumsi harta kekayaan. Mungkin ada setumpuk besar kekayaan disebuah negara dengan suatu sistem pertukaran dan distribusi yang jujur dan adil, tetapi jika kekayaan itu tidak dibelanjakan dengan cara yang bijaksana atau dihabur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak perlu dan berfoya-foya, maka tujuan yang sebenarnya dari kekayaan itu akan hilang. Karena itu arus konsumsi hendaknya diarahkan pada saluran-saluran yang benar dan semestinya agar kekayaan suatu negara dapat dimanfaatkan dengan cara yang sebaik mungkin.¹

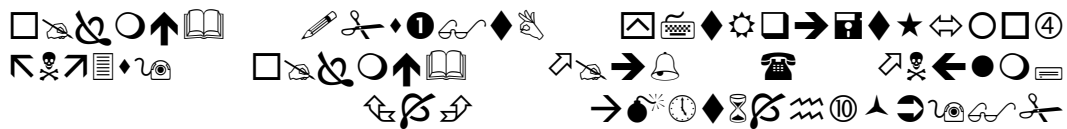
Afzalur Rahman mengemukakan bahwa perintah Islam dalam menentukan konsumsi ditentukan dengan beberapa hal sebagai berikut :

¹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet. Ke-2, h. 189.

1. Kualitas dan Kemurnian

Al-Qur'anul Karim memberikan kepada kita petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi. Ia mendorong penggunaan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang orang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali hanya yang baik.²

Berdasarkan ayat yang berbunyi :



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu, makanan apakah yang dihalalkan bagi mereka? Jawablah! Makanan yang dihalalkan bagimu ialah makanan yang baik-baik” (Al-Maidah: 4).³



Artinya: “Hai orang-orang beriman! Makanlah diantara rezki yang baik yang kami berikan kepadamu” (Al-Baqarah: 172).⁴

Afzalur Rahman Mengatakan :

“Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip diatas, kata yang digunakan untuk barang-barang yang baik adalah berarti segala

² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid II, h. 18.

³ Departemen Agama R I, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 158.

⁴ *Ibid.*, h. 42.

sesuatu bersifat menyenangkan, manis, baik, enak dipandang mata, harum, dan lezat”.⁵

Oleh karena itu, Al-Qur'an menetapkan satu kata terhadap prinsip-prinsip umum yang mengatur penggunaan kekayaan dalam suatu masyarakat muslim. Kaum muslimin dianjurkan untuk menggunakan kekayaan mereka (langsung atau tidak langsung) pada hal-hal mereka anggap baik dan menyenangkan bagi mereka. Al-Qur'an tidak menetapkan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang tegas tentang apakah barang itu sesuai atau dibolehkan bagi mereka, tapi masyarakat itu diberi keleluasan untuk menentukan tingkat kesucian atas penggunaan barang-barang, khususnya makanan. Hal ini memberi kebebasan dalam memilih barang yang bisa dimakan sesuai dengan yang diinginkan oleh masing-masing penduduk di dunia ini menurut kondisi sosial budaya dan cita rasa mereka masing-masing.⁶

Dengan membolehkan kaum muslim untuk memakan segala sesuatu yang memberikan kelezatan dan kesenangan, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk suatu jalan tengah bagi mereka, antara asketisme di satu pihak, yang bersifat anti kesenangan duniawi, dan materialisme di lain pihak, di mana orang-orang menenggelamkan diri mereka dalam kenikmatan-kenikmatan hidup yang berlebih-lebihan. Dengan kata lain, pantang terhadap segala kenikmatan duniawi adalah sama tidak bersyukurnya dengan menikmatinya secara berlebih-lebihan. Jalan hidup

⁵ Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 19.

⁶ *Ibid.*

yang terbaik, menurut Al-Qur'an, adalah mengecap kenikmatan-kenikmatan hidup dengan sewajarnya.⁷

M A Abdul Mannan juga mengatakan tentang makanan itu harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera, dan tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.⁸

Dengan demikian Islam memberi kebebasan individual yang sangat besar dalam masalah konsumsi. Mereka bebas untuk membelanjakan hartanya untuk apa saja yang baik, menyenangkan dan memuaskan keinginan-keinginan mereka, asal tidak malampaui “batas-batas kesucian” ini berarti, kebebasan untuk membelanjakan terbatas pada apa-apa yang baik dan suci saja. Islam tidak memberikan hak pada mereka untuk membelanjakan, atau menghabiskan harta mereka pada hal-hal yang tidak sejalan dengan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, semua individu diberi penuh untuk membeli apa-apa yang baik dan suci, asal tidak membahayakan keamanan dan kesejahteraan. Prinsip ini diterangkan dalam ayat berikut ini :



⁷ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 190.

⁸ M Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997), h. 46.

Artinya: “...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk...” (Al-A’raaf: 157).⁹

Didalam melakukan konsumsi diperbolehkan penggunaan segala yang baik dan menyenangkan serta melarang penggunaan segala yang tidak baik dan membahayakan. Karena menghormati selera dan kebiasaan individu, kebebasan sepenuhnya diberikan dalam menikmati apa-apa yang dihalalkan, sedangkan konsumsi yang dianggap merugikan kebaikan masyarakat umum, dan merupakan pemborosan nasional, tidak diperbolehkan.

Dengan demikian untuk menyelamatkan dan melindungi kesejahteraan masyarakat, pengaruh-pengaruh individual, bahkan dalam konsumsi segala sesuatu yang baik dan menyenangkan, yang mungkin dapat merugikan kesejahteraan masyarakat, kadang-kadang tidak diperbolehkan.

Afzalur Rahman menegaskan bahwasanya kualitas dan kemurnian dalam konsumsi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Jalan Tengah yang Terbaik

Afzalur Rahman mengatakan :

“Al-Qur’an telah mengambil satu jalan diantara dua jalan hidup yang ekstrim, yaitu paham materialisme dan paham asketisme.

Pada satu sisi, Al-Qur’an melarang pengeluaran belanja yang

⁹ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 246.

kewajaran karena sikap boros bertentangan dengan paham *istikhlaf* atau harta milik Allah.

Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia. Prinsip ini bertolak belakang dengan sistem kerahiban (kepasturan) Kristen, Manuisme Parsi, Sufisme Brahma, dan sistem lainnya yang memandang kehidupan dunia secara sinis. Islam membolehkan umatnya kebaikan dunia dengan memperhatikan prinsip kesederhanaan, tidak melewati batas-batas kewajaran.¹³

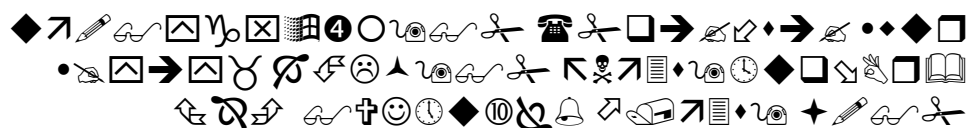
Dengan demikian dapat dijelaskan dengan tegas bahwa mereka yang menjauhkan diri dari kenikmatan yang baik dalam hidup tidak akan mendapatkan ridha Allah. Selain itu, kesalehan juga tidak akan terwujud dengan cara berpantang diri dari hal-hal yang baik dan suci didunia ini.

b. Pemborosan Harta

Mengenai pandangan tentang pentingnya kekayaan, Islam memberi banyak penekanan pada pengaturan dan penggunaan kekayaan tersebut. Manusia dianjurkan untuk menjaga harta benda mereka dengan hati-hati dan membelanjakannya secara adil dan bijaksana agar keinginan-keinginan yang dihalalkan itu terpenuhi (terpuaskan). Agar pemborosan kekayaan terkontrol, Islam melarang umat untuk memberikan atau mersedekahkan harta benda mereka

¹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Depok: Gema Insani, 2006) Cet Ke-5, h. 148.

kepada orang-orang yang belum sempurna berakal dan belum dewasa.¹⁴ Sebagaimana ayat yang berbunyi :



Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...” (An-Nisaa’: 5).¹⁵

Ini memberikan indikasi bahwa sesungguhnya seluruh kekayaan dimaksudkan untuk dimanfaatkan dan sama sekali tidak boleh dihambur-hamburkan atau diserahkan pada orang-orang yang berakal lemah, baik orang yang belum dewasa maupun orang dewasa yang boleh jadi salah dalam memanfaatkan harta itu.

Al-Qur’an menunjukan pada kita cara terbaik untuk membelanjakan harta kita. Pada satu pihak, ia meletakkan tekanan yang bersifat sementara dalam hidup ini. Sementara dilain pihak, ia mengajarkan pada kita bahwa harta kekayaan bukanlah sesuatu yang dianggap yang tidak bernilai serta boleh dibuang begitu saja. Harta benda sarana penunjang dan pendukung bagi manusia di dunia ini.

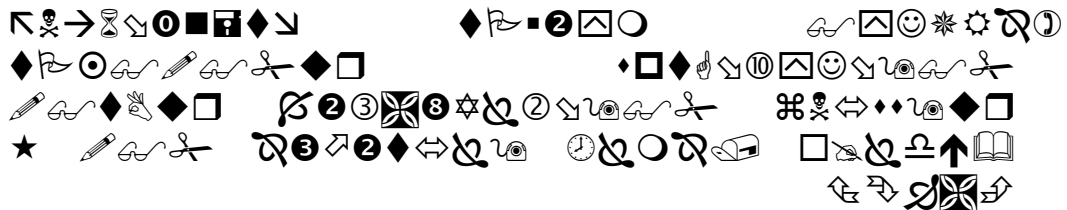
c. Makanan yang Dilarang

Kaum muslim diberi kebebasan penuh dalam bidang konsumsi untuk menikmati apa saja yang sifatnya suci dan menyenangkan bagi

¹⁴ Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 24.

¹⁵ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 115.

mereka, kecuali ada beberapa hal yang membahayakan terhadap masyarakat maupun kesejahteraan individu.¹⁶ Afzalur Rahman menegaskan ada beberapa makanan yang dilarang dalam satu komunitas muslim disebut dalam ayat berikut :



Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain nama Allah” (Al-Baqarah: 173).¹⁷

Ada empat hal yang terlarang bagi kaum muslimin, yaitu binatang yang mati dengan sendirinya dan binatang yang mati karena diterkam dengan binatang buas lainnya, darah, daging babi. Dan ayat tersebut juga mengatakan bahwa binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah, haram dan tidak boleh dimakan. Selain dari keempat jenis makanan tersebut judi dan arak juga diharmkan oleh Al-Qur'an.¹⁸

d. Karakteristik Konsumsi

Konsumsi kekayaan dalam Islam mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Pertama, tidak ada perbedaan antara pengeluaran belanja yang bersifat spritual dan duniawi. Di dalam agama lain di

¹⁶ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 192.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 42.

¹⁸ Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 26.

dunia, ada suatu garis demarkasi yang jelas antara pengeluaran religius dan pengeluaran yang bersifat non religius atau duniawi.

Ada tindakan-tindakan tertentu yang dapat disebut religius dan spritual, sementara yang lain sebagai non religius atau duniawi. Islam tidak membuat perbedaan seperti itu antara satu jenis pengeluaran (perbuatan) dan yang lainnya. Adalah suatu tindakan yang mulia, memberikan harta pada para janda, anak yatim dan orang miskin. Namun ini sama mulianya dengan membelanjakan harta bagi diri sendiri, anak-anak, orang tua, serta kaum kerabat kita.

Islam menekankan dengan keras agar seorang menafkahkan hartanya untuk kebaikan keluarganya dan menyebutnya sebagai suatu amal ibadah. Islam menganggap semua pengeluaran untuk kedua orang tua, anak-anak dan bahkan dirinya sendiri sebagai perbuatan saleh dan merupakan salah satu bentuk ibadah.

Islam memerintahkan seseorang untuk mengeluarkan hartanya pertama-tama untuk kepentingan dirinya sendiri, istri, anak dan kaum kerabatnya, dan seterusnya. Dan semua pengeluaran ini dianggap sebagai suatu amal ibadah atau shalat. Ungkapan yang terkenal "Sedekah dimulai dirumah" menerangkan dengan baik sekali tentang arti prinsip Islam diatas.

Kedua, konsumsi tidak dibatasi hanya pada kebutuhan hidup atau kebutuhan efisiensi akan tetapi mencakup kesenangan-kesenangan dan bahkan barang-barang mewah yang dihalalkan. Al-Qur'an dengan

segala murah hati memperbolehkan kita untuk mengambil manfaat dari kesenangan, dan berbagai kemewahan hidup.¹⁹

Macam-macam dalam karakteristik konsumsi :

1. Keinginan

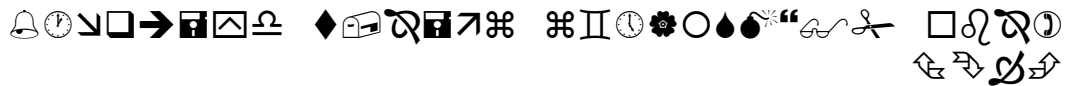
Keinginan menurut ilmu ekonomi berhubungan dengan kebutuhan manusia ditambah dengan kemauan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Oleh karena itu kebutuhan efektif (*effective needs*) yaitu kebutuhan yang bisa di penuhi disebut keinginan. Kebutuhan dan kepuasan adalah inti perjuangan ekonomi manusia. Pada dasarnya harta kekayaan diperlukan untuk memuaskan keinginan-keinginan manusia. Oleh karena itu kita akan membahas tentang keinginan manusia dan kepuasan mereka.

Keinginan manusia itu tidak terbatas. Hampir-hampir tidak pernah berhenti keinginan. Jika suatu keinginan sudah terpenuhi, maka akan muncul keinginan lain yang timbul, maka dengan demikian manusia memperjuangkan seluruh hidupnya untuk memuaskan rentetan keinginan yang tiada hentinya, tapi semuanya tidak dapat memberi kepuasan kepada mereka sebenarnya itulah sifat dari keinginan yang memerlukan dan mengarah pada usaha-usaha yang tetap dari sisi kehidupan manusia untuk memenuhi keinginan yang

¹⁹ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 193-194.

senantiasa bertambah.²⁰ Sifat-sifat seperti ini disinyalir dalam

Al-Qur'an yang berbunyi :



Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”. (Al Ma’aarij: 19).²¹

Dengan demikian, secara alami manusia bersifat tamak dan gelisah (tidak sabar) untuk memuaskan keinginan-keinginannya. Ia tidak pernah berhenti pada satu hal. Setiap keinginan baru memberikan daya dorong selanjutnya, dan dengan cara ini ia akan maju dan terus maju. Sesungguhnya ini merupakan kunci menuju kearah keberhasilan dan kemajuannya.²²

2. Kebutuhan Hidup

Keinginan itu mutlak diperlukan bagi kehidupan manusia dan tanpanya manusia tidak dapat hidup. Diantara kehidupan itu adalah makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain, yang disebut kebutuhan-kebutuhan.

3. Makanan

Makanan dianggap yang paling penting dari semua kebutuhan pokok manusia. Manusia dapat hidup tanpa

²⁰ Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 31.

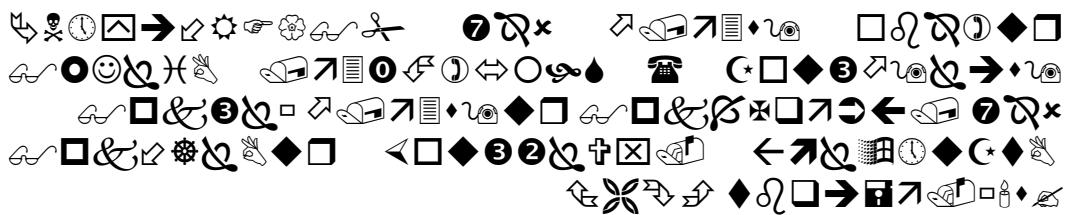
²¹ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 974.

²² Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 195.

pakaian dan tempat tinggal dalam kondisi-kondisi tertentu. Akan tetapi ia takan bisa hidup tanpa makanan. Al-Qur'an telah mengacu pada kebutuhan dasar manusia ini dalam kesempatan yang berbeda-beda, dan hampir seluruh jenis makanan, seperti daging segar, ikan, biji-bijian, susu, sayur-mayur, salad, buah-buahan, madu, minyak, dan lain-lain disebutkan.²³ Sebagaimana ayat yang berbunyi :



Artinya: “Makanlah dan gembalakanlah ternakmu”.
(Thaahaa: 54).



Artinya: “dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting untukmu. Kami memberikamu minum dari air susu yang ada didalam perutnya, dan pada binatang-binatang terdapat faedah yang banyak untuk kamu dan sebagian dari padanya kamu makan”. (Al-Mu'minuun: 21)²⁴

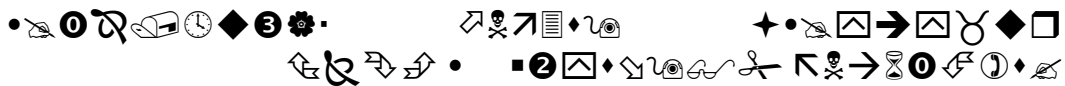
4. Pakaian

Setelah makanan maka disusul oleh pakaian yang disusul yang merupakan kebutuhan pokok penting manusia lainnya. Ia dapat melindungi manusia dari hawa panas dan

²³ *Ibid.*

²⁴ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 481.

dingin, dan menambah kecantikan serta penampilan yang baik bagi keperibadiannya.²⁵ Ada satu acuan mengenai fungsi pertama dari pakaian ini pada surat Al-Nahl sebagai berikut:



Artinya: “Dia (Allah) telah menganugrahkan kepadamu pakaian agar melindungimu dari panasnya matahari”. (An-Nahl: 81).²⁶

Bagaimanapun juga, dapat dikatakan bahwa penyebutan satu dari dua hal yang bertentangan selalu melibatkan yang lainnya. Pakaian awalnya hanya dipergunakan untuk menutupi rasa malu dan ketelanjangan serta melindungi seorang dari panas dan dingin, akan tetapi kemajuan manusia, ia berusaha menghiasi dirinya dengan pakaian tersebut.²⁷

e. Tempat Perlindungan

Seperti makanan dan pakaian, manusia juga membutuhkan tempat perlindungan dari alam. Islam telah memberikan yang tepat perlindungan dari alam. Islam telah mempertimbangkan yang tepat atas kebutuhan ini. Di dalam Al-Qur'an disebut dengan bangunan-bangunan, istana, rumah kaca, tenda, dan lain-lain, yang dibangun oleh manusia pada masa lalu untuk perlindungan dan kekuatannya.

²⁵ Afzalurrahman, *loc. cit.*,

²⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 414.

²⁷ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 197.

Didirikanmya bangunan-bangunan yang sangat besar dan benteng perlindungan yang sangat kokoh.²⁸ Sebagaimana ayat yang berbunyi :



Artinya: “Apakah kamu mendirikan bangunan pada tiap-tiap tanah tinggi? Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)”. (Asy Syuaa’raa: 128-129).²⁹

Kata-kata yang dipergunakan disini memberikan indikasi tentang bangunan yang megah yang merupakan suatu benda kebesaran. Bangunan-bangunan dan benteng-benteng ini dianggap aman dari serangan-serangan musuh.³⁰

f. Kebutuhan-kebutuhan Efisiensi

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak begitu esensial seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi diperlukan untuk meningkatkan kebutuhan efisiensi. Seseorang buruh membutuhkan makanan yang baik, termasuk daging, susu, dan lain-lain, untuk menjaga agar ia tetap sehat, kuat, dan dapat bekerja. Makanan-makanan tersebut adalah kebutuhan-kebutuhan efisiensi bagi seorang buruh. Jelasnya, apa saja yang dapat menambah efisiensi dan membuat manusia menjadi seorang pekerja yang lebih baik disebut dengan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 582-583.

³⁰ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 197.

kebutuhan efisiensi. Itu mungkin juga berupa tidur enak diatas sebuah ranjang yang menyenangkan, atau sepasang sepatu yang baik dan enak dipakai. Jika benda-benda itu membuat seseorang merasa lebih bahagia dan menjadikannya bekerja lebih baik, maka benda-benda tersebut dianggap sebagai kebutuhan-kebutuhan efisiensi. Mengonsumsi buah-buahan secara teratur mungkin juga dapat membuat seseorang menjadi lebih sehat dan lebih efisien dalam bekerja.³¹

Macam-macam kebutuhan efisiensi adalah sebagai berikut :

1. Hiburan

Hiburan ini mencakup hal-hal yang bukan merupakan kebutuhan pokok ataupun kebutuhan efisiensi, akan tetapi memberikan kesenangan dan kemudahan bagi manusia. Konsumsi mereka membuat hidup manusia lebih mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, hiburan dapat didefinisikan sebagai benda-benda yang dapat memberikan kesenangan dan kemudahan kepada seseorang dan umumnya memiliki manfaat yang lebih besar dari pada biayanya.

Islam, membolehkan manusia untuk menikmati hiburan. Islam sepenuhnya mengakui naluri alami manusia untuk menghargai dan menikmati hal-hal yang indah dari kehidupan ini. Islam juga telah memperlihatkan

³¹ *Ibid.*, h. 198-199.

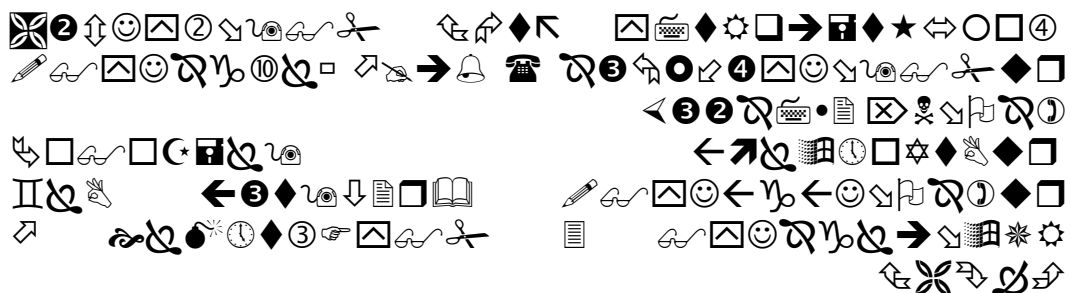
penghargaannya terhadap kebutuhan alami manusia. Dan mengingat naluri alami akan keindahan, keanggunan, dan kebutuhan kultur manusia, bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, Islam memperbolehkannya untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan dari kesenangan-kesenangan tersebut.³²

2. Kemewahan

Berlebih-lebihan dalam kesenangan pribadi atau dalam pengeluaran belanja untuk memenuhi sejumlah keinginan tidak belaku penting disebut kemewahan. Islam melarang penggunaan barang-barang mewah, karena barang-barang tersebut akan mendorong tumbuhnya industri yang tidak produktif dan tidak bermoral dan akan menebarkan unsur-unsur yang bersifat yang membahayakan dan mengganggu masyarakat.

Dan akhirnya akan menghancurkan kesatuan dan integritas seluruh komunitas.³³ Ini diisyatkan pada surat Al-

Baqarah yang berbunyi :



³² *Ibid.*, h.199.

³³ *Ibid.*, h.201.

Artinya: “(Hai Muhammad), mereka akan bertanya kepadamu tentang minuman keras dan judi. Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (Al-Baqarah: 219).³⁴

2. Standar Kehidupan

Standar kehidupan mengacu pada cara hidup dan tingkat kesenangan yang dianggap perlu dan pendapatan serta pemeliharaan dimana ia siap untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan yang dihalalkan. Singkat kata, itu berarti sejumlah keperluan dan kesenangan minimum, yang dianggap mutlak baginya oleh seseorang dan yang untuk mendapatkannya ia siap mengorbankan apa saja.

Dalam masalah gradasi standar ekonomi, Islam tidak menuntut persamaan, akan tetapi akan menyangkut pembagian kebutuhan dasar hidup, Islam mempertahankan persamaan serta menerima prinsip hak untuk mempertahankan hidup dari setiap warga negara.

Islam menegaskan bahwa tidak seorangpun dihilangkan kebutuhan dasar hidupnya dan bahwa tidak seorangpun boleh menghambur-hamburkan kekayaannya dalam kemewahan. Islam menganggap sebagai tanggungjawab negara untuk membagikan kebutuhan-kebutuhan pokok pada warga negaranya serta untuk menjaga perbedaan dalam gradasi-gradasi ekonomi dalam batas-batas kesederhanaan dan kewajaran, supaya kejahatan dari paham kapitalisme (yang berlebih-lebihan dalam

³⁴ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 53.

kemewahan) dan paham komunisme (yaitu cara hidup dan pemerataan yang tidak wajar dan palsu) tidak terjadi dalam komunitas muslim. Dengan ini maka kejahatan ekonomi, yaitu sikap hidup yang berlebihan dan kekikiran dalam konsumsi, dengan sendirinya hilang dari sebuah masyarakat muslim.

Sekarang timbul pertanyaan, berapakah standar pendapatan yang wajar itu? Berapa banyak pengeluaran belanja untuk kebutuhan dan kesenangan yang dianggap wajar dan adil? Haruskah kita merasa cukup dan puas dengan suatu standar pendapatan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok hidup kita? Atau haruskah kita mengharapkan suatu standar kehidupan yang lebih tinggi?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas ada dua aliran pemikiran besar. Yang satu menganut penolakan dan penyangkalan terhadap kenikmatan-kenikmatan duniawi, dan yang satu lagi menganggap kesenangan dan bermewah-mewah menikmati kesenangan duniawi sebagai tujuan hidup. Islam mengambil jalan tengah antara dua pandangan ekstrim tersebut, yang dianut oleh kaum puritan dan kaum materialisme. Islam melarang paham asketisme sebagai cara hidup yang tidak sesuai dengan fitrah manusia dan mencela paham materialisme sebagai pemborosan. Asketisme akan membawa pada kemiskinan dan kekikiran, sementara paham materialisme membuat orang-orang menjadi pemboros dan mementingkan diri sendiri. Islam mencela kedua sifat tersebut kikir

dan boros serta menganjurkan orang-orang agar bersikap sederhana dalam pengeluaran mereka.

Afzalur Rahman menegaskan didalam standar kehidupan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Kekikiran

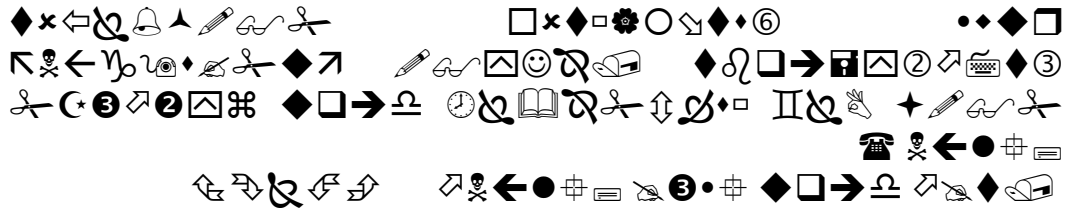
Kekikiran mengandung dua arti, pertama, jika seseorang tidak mengeluarkan hartanya untuk diri dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Kedua, jika seseorang tidak membelanjakan suatu apapun untuk tujuan-tujuan yang baik dan amal.

Afzalur Rahman mengatakan :

“Orang yang menolak untuk mengeluarkan hartanya demi pemuasan keinginannya atau berusaha untuk bersifat kikir dalam pengeluaran mereka, dalam Islam secara umum dianggap sebagai pelaku kejahatan”.³⁵

Pertama, mereka tidak bersyukur pada Allah dengan tidak mau membelanjakan harta yang Allah anugerahkan pada mereka sendiri untuk diri sendiri, keluarga atau teman-teman mereka. Tindakan mereka mengingkari nikmat itu dilukiskan dalam surat Ali Imran yang berbunyi :

³⁵ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 203-204.



Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka”. (Ali-Imran: 180)³⁶

Dengan menyebut harta kekayaan sebagai karunia Allah, orang-orang diperingatkan bahwa manfaat harta yang sebenarnya itu terletak dalam penafkahannya dan bukan menumpuknya. Orang-orang yang menumpuk kekayaannya berarti tidak bersyukur. Sebab, mereka tidak memanfaatkannya untuk tujuan diciptakannya harta itu. Disamping itu, dengan menahan harta kekayaan dari komunitas, berarti mereka juga menghilangkan manfaat harta tersebut untuk orang lain. Ini merupakan penyalahgunaan karunia Allah yang dimaksudkan untuk kebaikan semua orang.

Yusuf Qardhawi juga mengatakan memiliki harta untuk disimpan, diperbanyak, lalu dihitung-hitung adalah tindakan yang dilarang. Ia merupakan penyimpangan petunjuk Tuhan, sunnah mukmin, dan memungkiri keberadaan *istiklaf*.

³⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 108.

Belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat memproduksi hingga terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Jika tidak ada manusia yang bersedia menjadi konsumen, dan jika daya beli masyarakat berkurang karena sifat kikir yang melampaui batas, maka cepat atau lambat, roda produksi niscaya akan terhenti, selanjutnya perkembangan bangsapun terhambat.³⁷

Ayat-ayat di atas juga mengacu pada kejahatan kedua yang dilakukan orang tersebut dengan menahan kekayaan dari komunitasnya. Mereka mengira tindakan kikir ini baik bagi mereka. Al-Qur'an mengatakan bahwa itu tidak baik dan tidak berguna bagi mereka, bukan sesungguhnya itu adalah kejahatan dan berbahaya. Dengan tidak menafkahkan harta mereka, maka sebenarnya mereka mengingkari komunitasnya dari manfaatnya yang sangat besar didalam proses produksi. Dengan kata lain, mereka menyia-nyiakan harta masyarakat yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan lebih baik untuk melakukan kegiatan produksi guna mendapat kekayaan selanjutnya.

Ketiga, dengan menahankan kekayaannya, mereka bertanggungjawab terhadap turunya tingkat konsumsi, dan karena itu menurunkan pula tingkat produksi dan lapangan kerja dalam komunitasnya. Dalam ungkapan Keynes, “Karena harapan

³⁷ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 138.

konsumsi itu adalah *raison d'être* dari lapangan kerja, maka tidak seharusnya tidak ada asas yang berlawanan dalam kesimpulannya, bahwa kecenderungan menurunnya konsumsi mempunyai efek yang menekan terhadap lapangan kerja". Kata-kata ini adalah kejahatan bagi mereka yang dipergunakan Al-Qur'an cukup luas pengertian dan mencakup seluruh penderitaan dan kejahatan ekonomi (contohnya, penutupan beberapa industri, jatuhnya hasil produksi, meningkatnya tingkat pengangguran, dan lain-lain) yang timbul akibat penahanan kekayaan.³⁸

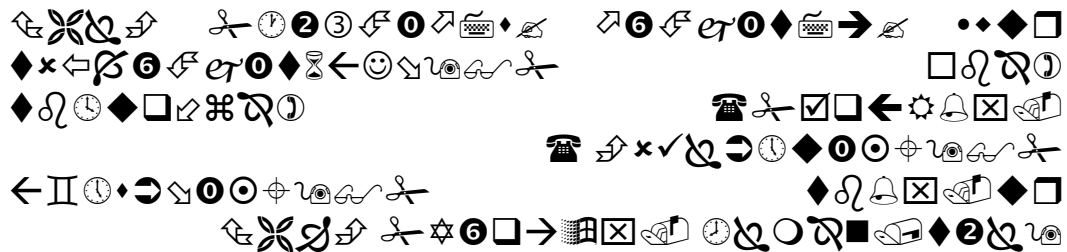
b. Pemborosan

Pemborosan mengandung tiga arti. Pertama, membelanjakan harta untuk hal-hal yang diharamkan seperti judi, minuman keras, dan lain-lain apalagi dalam jumlah yang sangat banyak. Kedua, pengeluaran yang berlebih-lebihan untuk barang yang halal, baik didalam maupun diluar batas kemampuan seseorang. Ketiga, pengeluaran untuk tujuan-tujuan amal saleh tetapi dilakukan semata-mata untuk pamer.

Islam juga mencela para pemboros. Kekikiran menahan masyarakat untuk mempergunaan sumber daya dengan baik, sementara pemborosan menghambur-hamburkan harta pada hal-

³⁸ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 204-205.

hal yang tidak perlu dan berlebih-lebihan.³⁹ Sebagaimana ayat yang berbunyi :



Artinya: “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Al-Israa’: 26-27).⁴⁰

Afzalur Rahman menegaskan bahwasanya orang yang menghambur-hamburkan hartanya disebut sebagai saudaranya syaitan. Mereka tidak mau bersyukur pada Allah dengan cara tidak menafkahkan segala yang dianugerahkan pada mereka dari karunia-Nya dengan cara yang benar dan halal. Jelasnya, seluruh pengeluaran belanja kita dikondisikan oleh kekayaan kita. Tidaklah ada nilainya jika kita menafkahkan harta semata-mata untuk pamer. Berapa banyak keluarga yang hancur akibat pengeluaran belanja yang berlebihan untuk pesta-pesta perkawinan, pemakaman, dan lain-lain. Disamping itu, pemborosan akan merangsang tumbuhnya kemalasan dan

³⁹ *Ibid.*, h. 205-206.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 428.

memicu munculnya industri-industri yang tidak produktif yang mewah dalam masyarakat.⁴¹

Said Sa'ad Marthon menegaskan syariah Islam melarang melakukan perbuatan konsumsi secara berlebih-lebihan dan tidak propesional, karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi kemaslahatan hidup masyarakat.⁴²

Dengan demikian seseorang dituntut untuk berkonsumsi secara seimbang dikarenakan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat baik dalam etika maupun dalam aspek sosial dan ekonomi. Dari aspek ekonomi dapat dipahami bahwa kebakhilan dan kekikiran dapat mendorong seseorang untuk mengurangi konsumsi yang sedang dilakukan, sedangkan sifat royal atau berlebih-lebihan dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat mematikan sektor investasi.

c. Jalan Tengah yang Baik

Afzalur Rahman mengatakan :

“Islam menganjurkan suatu jalan tengah yang baik antara dua jalan hidup yang ekstrim dengan memerintahkan

⁴¹ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 205-206.

⁴² Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, Cet-I, h. 70.

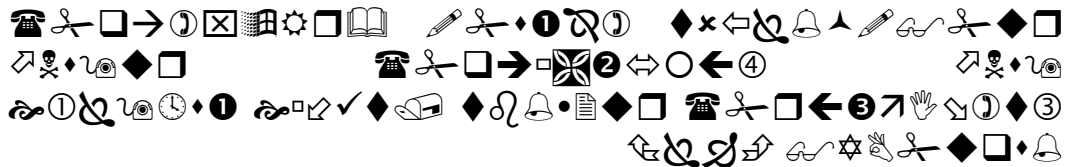
pengeluaran belanja yang wajar tanpa ada mubazir. Hemat, namun tidak kikir”.⁴³

Islam menganjurkan kesederhanaan, baik dalam belanja, maupun menabung. Seseorang tidak boleh terlalu royal sehingga membelanjakan seluruh hartanya untuk barang-barang mewah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya diluar kemampuannya. Sebaliknya, seseorang tidak boleh bersifat begitu kikir sehingga tidak menafkahkan sesuatu pun untuk diri dan keluarganya atau hal-hal yang lainnya yang diperlukan bagi kehidupan sesuai dengan kemampuannya.

Pada hakikatnya ajaran Islam bertujuan menggugah orang agar mengeluarkan harta yang mereka miliki sesuai dengan kemampuan mereka. Pengeluaran mereka tidak boleh melebihi pendapatan yang mereka peroleh. Sebab ini dapat membawa mereka pada pemborosan. Mereka juga dilarang membelanjakan hartanya jauh dibawah kemampuan mereka. Sebab, ini dapat menyeret mereka pada kekikiran. Orang hendaknya bersikap sederhana dalam mengeluarkan harta sehingga pengeluaran tersebut tidak terhambat sirkulasi kekayaan (sebagai akibat penimbunan harta) dan tidak pula melemahkan kekuatan ekonomi mereka dan kekuatan ekonomi masyarakat (yang

⁴³ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 206.

disebabkan oleh pemborosan).⁴⁴ Sebagaimana ayat yang berbunyi :



Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (Al-furqaan: 67).⁴⁵

Inilah aturan yang sangat bijaksana dan bermanfaat dalam soal pengeluaran. Bahkan dalam sedekah, dimana kita berusaha untuk memberikan yang terbaik, tidak dibenarkan untuk bersikap royal, yakni melakukannya untuk tujuan pamer, untuk membuat orang lain terkesan, atau melakukannya tanpa pikir panjang.⁴⁶

Muhammad Nejatullah Sidiqqi juga mengatakan sikap berlebih-lebihan dilarang dalam Islam, maka seseorang harus menghentikan sifat berlebihan dalam mengkonsumsi tersebut. Keadaan ini sama halnya jika seseorang hidup serba bercukupan, dan akhirnya menjadi serakah dan hidup serba mewah, dan sikap ini juga dilarang dalam Islam dan kehidupan yang demikian harus dihentikan. Kedua hal ini, yaitu kehidupan yang boros dan hidup terlalu mengikuti nafsu, dengan tegas dilarang oleh Al-

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Departemen Agama R I, *op. cit.*, h. 568.

⁴⁶ Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 207.

Qur'an. Alasan pelarangan tersebut adalah karena tidak membawa kebaikan.⁴⁷

Dengan demikian Islam melarang sifat kikir atau berlebihan dalam membelanjakan harta. Islam menganjurkan agar bersikap wajar dan mengambil jalan tengah diantara kedua sikap ekstrem tersebut. Islam melarang segala penggunaan segala metode pembelanjaan yang mengarah kepada pemborosan yang menyebabkan kerugian moral dan sosial. Mereka yang memiliki kelebihan harta juga dianjurkan untuk bersedekah demi kebajikan, dan amal saleh, dari pada dihambur-hamburkan untuk nafsu kesenangan dan kemewahan.

3. Kehidupan Sederhana

Nabi Muhammad, seperti nabi-nabi pendahulunya, menyukai kehidupan yang sederhana beliau menikmati kesenangan hidup tanpa bermewah-mewah dan berlebihan. Beliau mamakan makanan yang sederhana, memakai pakaian yang sederhana, tinggal dirumah yang sederhana, dan biasa-biasa saja dan memiliki seekor unta atau seekor kuda untuk tunggangan. Beliau hidup dalam kesederhanaan dan selalu menganjurkan kaum muslim agar membina suatu kehidupan yang sederhana dan menjauhkan pemborosan. Walaupun harta nabi melimpah ruah, sepanjang hidupnya beliau hidup berdasarkan kebutuhan-kebutuhan

⁴⁷ Muhammad Nejatullah Sidiqqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-2, h. 17-18.

pokoknya saja. Empat orang khalifah sesudah nabi tetap mempertahankan tradisi hidup sederhana beliau itu.⁴⁸

Dengan demikian penghidupan yang sederhana dan bersahaja dalam menikmati kesenangan-kesenangan hidup secara material adalah prinsip yang paling baik yang dianjurkan oleh Islam dalam hal penggunaan kekayaan.

Konsumsi merupakan pemenuhan akan kebutuhan dengan menggunakan barang dan jasa. Kebutuhan manusia itu luar biasa banyaknya sehingga tiada batasannya, dan ada pula batasannya apabila seseorang mudah mencapai batas keinginan makan apabila sudah kenyang. Sebagai suatu keseluruhan sebahagian besar penduduk dalam keinginan dan kebutuhan itu sedemikian banyaknya sehingga jauh melampaui jumlah barang dan jasa, dengan kedua itulah kebutuhan dan keinginan mereka terpenuhi.

Afzalur Rahman mengatakan :

“Prinsip keadilan menentukan cara penggunaan harta, umat Islam diperintahkan supaya terhindar dari sifat bakhil dan harus dapat memelihara dirinya dari bahaya pemborosan harta kekayaan, oleh karena itu mengambil jalan pertengahan diantara kedua jalan ekstrim yaitu antara kebakhilan dan pemborosan harta”.⁴⁹

Afzalur Rahman mengemukakan Al-Qur'an telah mengambil jalan tengah diantara dua cara hidup yang ekstrim, yaitu paham materialisme dan

⁴⁸ *Ibid.*, h. 209.

⁴⁹ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid I, h. 80.

asketisme. Pada satu sisi Al-Qur'an melarang pengeluaran pembelanjaan yang melampaui batas, terutama dalam melampiaskan keinginan pribadi, sementara disisi lain Islam juga mencela orang yang berpantang dari segala kenikmatan yang baik dan suci. Orang-orang yang berpantang diri terhadap kesenangan duniawi diperintahkan untuk mengubah sikap mereka terhadap kehidupan.

MA Mannan juga mengatakan bahwa prinsip keadilanlah yang menjadi peraturan utama mengenai konsumsi, dengan mencari rezeki secara halal dari yang dilarang menurut hukum.⁵⁰

Begitu juga Yusuf Al-Qardhawi yang lebih lanjut mengatakan dalam norma dan etika konsumsi seseorang diharuskan menafkahkan harta dalam kebaikan, menjauhi sifat kekikiran dan tindakan mubazir, sikap sederhana yang harus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut.

Salah satu sendi utama ekonomi Islam ialah sifatnya yang pertengahan (keseimbangan). Bahkan ciri ini merupakan jiwanya. Jiwa bagi disiplin juga berfungsi sebagai peraturan untuk membedakan satu disiplin dengan disiplin lainnya. Misalnya disiplin Islam berbeda dengan disiplin sosialisme dan kapitalisme.⁵¹

Jiwa peraturan kapitalisme terlihat jelas pada egoisme baik didalam menumpuk harta kekayaan, mengembangkan maupun membelanjakannya. Sistem kapitalis memberikan fasilitas kepada individu sehingga menjadi besar

⁵⁰ M Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997), h. 45.

⁵¹ Yusuf Al-Qardhawi, *ibid.*, h. 69-71.

dan bertindak sewenang-wenang tanpa mementingkan kemaslahatan masyarakat yang tertumpu kepada negara.

Islam menegaskan bahwa tidak seorangpun dihilangkan kebutuhan dasar hidupnya dan bahwa tidak seorangpun menghambur-hamburkan kekayaannya dalam kemewahan. Islam menganggap sebagai tanggung jawab negara untuk membagikan kebutuhan-kebutuhan pokok kepada warga negaranya serta untuk menjaga perbedaan dalam gradasi-gradasi ekonomi dalam batas-batas kesederhanaan dan kewajaran, supaya kejahatan dari paham kapitalisme (yaitu berlebih-lebihan dalam kemewahan) dan paham komunisme (yaitu cara hidup dan pemerataan yang tidak wajar dan palsu) tidak terjadi di dalam komunitas muslim. Dengan ini kejahatan ekonomi yaitu sikap hidup yang berlebih-lebihan dan kekikiran dalam konsumsi, dengan sendirinya hilang dari sebuah masyarakat muslim.⁵²

Penulis sangat sependapat dengan Afzalur Rahman, mengenai konsumsi yang harus berlandaskan etika, yakni keadilan serta kualitas dan kemurnian, standar kehidupan dan kehidupan sederhana yang menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan konsumsi karena mempunyai ketergantungan antara satu sama lainnya.

Pendapat Afzalur Rahman mengenai konsumsi dalam ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang adil sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dimana Islam juga menghendaki konsumsi dengan barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan

⁵² Afzalurrahman, *op. cit.*, h. 191.

menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiayaan yang tujuan akhirnya untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

B. Pengaruh Pemikiran Afzalur Rahman dengan Perkembangan Perekonomian

Pendekatan sejarah sangat kental dalam berbagai tulisan Afzalur Rahman. Dalam setiap tulisannya (terutama buku), Afzalur Rahman selalu berupaya menjelaskan fenomena ekonomi kontemporer dengan merujuk pada sejarah Islam klasik, terutama pada masa Rasulullah. Selain itu ia juga mengkolaborasi pemikiran ulama terkemuka dunia Islam seperti, Abdul A'la Maududi, A Yusuf Ali, Ibn Saad, Khalifa Abdul Hakim, Syah Waliyullah, Muhammad Qutb, Sayyid Qutb, dan lain sebagainya, dan mencoba merefleksikannya dalam konteks kekinian, tentu saja menurut perspektif ekonomi.⁵³

Afzalur Rahman cenderung untuk menggunakan pendekatan sejarah pemikiran ekonomi maupun sejarah perekonomian. Suatu ketika dengan gamblang ia menceritakan praktik perekonomian yang berlaku pada masa Rasulullah dan sahabat ataupun era tertentu di kalangan umat Islam.

Afzalur Rahman mengemukakan dalam menjalankan aktifitas ekonomi baik mikro maupun makro serta transenden dari semua itu adalah nilai-nilai

⁵³ [http: // buku anakmuslim. blogspot.com /2009/03/ ensiklopedimuhammad. htm](http://buku.anakmuslim.blogspot.com/2009/03/ensiklopedimuhammad.htm) tgl. 08 Oktober 2009.

mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Setelah mengupas bagaimana Rasulullah berbisnis, dilanjutkan pembahasan detail tentang prinsip-prinsip perdagangan, solusi ekonomi Islam, konsep keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, konsep produksi, konsumsi, tenaga kerja, modal, organisasi, distribusi, sewa tanah, upah, riba, suku bunga nol, dan yang lebih penting lagi adalah peran negara dalam kesejahteraan sosial dan distribusi kemakmuran.⁵⁴

Pemikiran Afzalur Rahman baik itu dalam tulisannya sudah dijadikan rujukan, referensi dan pedoman, bagi perkembangan pemikiran-pemikiran ekonomi Islam kontemporer lainnya didunia, maupun di Indonesia pada umumnya, dan dikalangan pakar akademisi fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru pada khususnya, seperti karangan-karangan buku Mawardi M.Si yang membahas tentang ekonomi Islam, dan Muhammad Said yang membahas tentang pengantar ekonomi Islam, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya referensi dan buku-buku yang menjelaskan tentang ekonomi Islam sehingga bisa dikontribusi oleh para mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum lainnya.

Disamping itu dapat juga membangkitkan etos kerja kaum muslim juga membangkit inspirasi untuk membangun suatu sistem ekonomi Islam, dan bagi pengusaha dan praktisi, dapat dijadikan sebagai semacam perdagangan dalam melakukan praktik bisnis yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW.

⁵⁴ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997).

Kita lihat sekarang, perkembangan itu juga telah menuju pada maraknya berbagai lembaga keuangan yang bernafaskan nilai-nilai Islam seperti bank Muamalat Indonesia (BMI), juga bank-bank syari'ah yang dikembangkan oleh kalangan Mumammadiyah, dan lain sebagainya.

Berdirinya BMI tidak lepas dari perjuangan politik dan parlementer yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim di Indonesia, sehingga perbankan syari'ah dapat beroperasi kemudian diikuti lembaga-lembaga keuangan syari'ah (LKS) lainnya, seperti pegadaian syari'ah, asuransi syari'ah (Takaful), Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) dan sebagainya. Campur tangan politik makin nyata diperlukan dengan disahkannya UU perbankan syari'ah, PSAK syari'ah, Blue print perbankan syari'ah yang dikeluarkan BI dan sebagainya. Berbagai peraturan tersebut harus diakui telah melapangkan jalan bagi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia untuk masa mendatang. Yang paling penting adalah komitmen bersama dan kepedulian semua pihak untuk membantu terlaksananya ekonomi Islam di Indonesia.

Sudah saatnya ekonomi Islam diberikan kesempatan dalam perekonomian Indonesia sebagai alternatif sistem yang sudah ada sekarang. Dengan mengambil kebaikan dari ekonomi yang ada sekarang dan koreksi dari sistem ekonomi konvensional akan menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam mengembangkan perekonomian dan mensejahterakan rakyat Indonesia. Implementasi ekonomi Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam sistem finansial, sistem moneter, dan sistem fiskal dalam

perekonomian akan membuat sebuah sistem ekonomi negara yang kokoh dan stabil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemikiran Afzalur Rahman tentang Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Dalam sistem ekonomi Islam masalah apapun dalam setiap aktivitas ekonomi pada dasarnya lebih memfokuskan pada tujuan dari pada sarana yang maksudnya bahwa setiap apa yang dilakukan dalam konsumsi harus mencari keridhaan Allah SWT, dan terjalinya kemaslahatan umat manusia.

Dalam konsumsi pemikiran Afzalur Rahman lebih memperhatikan beberapa hal yaitu kualitas dan kemurnian, standar kehidupan, dan kehidupan sederhana. Dengan prinsip keadilan untuk menentukan cara penggunaan harta, umat Islam diperintahkan supaya terhindar dari sifat bakhil dan harus dapat memelihara dirinya dari bahaya pemborosan harta kekayaan, oleh karena itu mengambil jalan pertengahan diantara kedua jalan ekstrim yaitu antara kebakhilan dan pemborosan harta

Afzalur Rahman mengemukakan Al-Qur'an telah mengambil jalan tengah diantara dua cara hidup yang ekstrim, yaitu paham materialisme dan asketisme. Pada satu sisi Al-Qur'an melarang pengeluaran pembelanjaan yang melampaui batas, terutama dalam melampiaskan keinginan pribadi, sementara disisi lain Islam juga mencela orang yang berpantang dari segala kenikmatan yang baik dan suci. Orang-orang yang

berpantang diri terhadap kesenangan duniawi diperintahkan untuk mengubah sikap mereka terhadap kehidupan.

2. Pengaruh Pemikiran Afzalur Rahman dengan Perkembangan Perekonomian

Pendekatan sejarah sangat kental dalam berbagai tulisan Afzalur Rahman. Dalam setiap tulisannya (terutama buku), Afzalur Rahman selalu berupaya menjelaskan fenomena ekonomi kontemporer dengan merujuk pada sejarah Islam klasik, terutama pada masa Rasulullah. Selain itu ia juga mengelaborasi pemikiran ulama terkemuka dunia Islam dan mencoba merefleksikannya dalam konteks kekinian, tentu saja menurut perspektif ekonomi.

Afzalur Rahman mengemukakan dalam menjalankan aktifitas ekonomi baik mikro maupun makro serta transenden dari semua itu adalah nilai-nilai mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Setelah mengupas bagaimana Rasulullah berbisnis, dilanjutkan pembahasan detail tentang prinsip-prinsip perdagangan, solusi ekonomi Islam, konsep keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, konsep produksi, konsumsi, tenaga kerja, modal, organisasi, distribusi, sewa tanah, upah, riba, suku bunga nol, dan yang lebih penting lagi adalah peran negara dalam kesejahteraan sosial dan distribusi kemakmuran.

Pemikiran Afzalur Rahman baik itu dalam tulisannya sudah dijadikan rujukan, referensi dan pedoman, bagi perkembangan pemikiran-

pemikiran ekonomi Islam kontemporer lainnya didunia, maupun di Indonesia pada umumnya. sehingga bisa dikontribusi oleh para akademisi mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum lainnya.

Disamping itu dapat juga membangkitkan etos kerja kaum muslim, dan juga membangkitkan inspirasi untuk membangun suatu sistem ekonomi Islam, dan bagi pengusaha dan praktisi, dapat dijadikan sebagai semacam perdagangan dalam melakukan praktik bisnis yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Dapat lihat sekarang, perkembangan itu juga telah menuju pada maraknya berbagai lembaga keuangan yang bernafaskan nilai-nilai Islam seperti bank Muamalat Indonesia (BMI), juga bank-bank syari'ah yang berkembang pesat pada saat ini.

B. Saran

Setelah penulis meneliti dan membahas pemikiran Afzalur Rahman tentang konsumsi dalam ekonomi Islam, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada setiap pengusaha, praktisi, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat, baik dalam instansi pemerintah, maupun instansi swasta, pendapat Afzalur Rahman ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktifitas konsumsi.
2. Sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah SWT sebaiknya kita melakukan kegiatan konsumsi dikendalikan dengan iman, takwa, dan istiqomah karena sesungguhnya iman, takwa, dan istiqomah merupakan

pencapaian kegiatan konsumsi yang lebih baik. Dengan sendi utama ekonomi Islam yang sifatnya pertengahan (keseimbangan) dengan mengambil jalan tengah antara dua cara hidup yang ekstrim, yaitu paham materialisme dan asketisme yang tedapat pada jiwa peraturan kapitalisme dan sosialisme, yang menumpuk harta kekayaan, pengeluaran pembelanjaan yang melampaui batas dan berpantang dari segala kenikmatan yang baik dan suci.

3. Kemudian bagi para cendekiawan muslim, hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Afzalur Rahman agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang ekonomi Islam, serta pendapat lain tentang teori ekonomi masa kini.
4. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan juga kritik penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang pedagang*, Alih bahasa, Dewi Nurjulianti, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997)
- _____ *Nabi Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 1997)
- _____ *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Quran*, terjemahan Taufik Rahman, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)
- Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Ali add al Rasul, *Al-Mabadi' Al-Qtishadiyyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1996)
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-2, 1997)
- Al-Siba'I, Mustafa, *Lsytirakiyyat Al-Islam*, (Dimasyqa: Dar Al-Matbu'at Al-Arabiyyah, 1960)
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-2, 1994)
- _____ *Garis-garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 1987)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-9, 1997)
- Departemen Agama R I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
- Giddens, Authony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Alih Bahasa, Auheba Krama Dibrata, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet. Ke-2, 1986)
- Gilarso, T, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, (Yogyakarta: Balai Indonesia, 1993)

- Khaf, Monzer, *Ekonomi Islam*, Alih Bahasa, Machnun Husein, (Yogyakarta: Aditya Media, Ed II, Cet. I, h. 19, 2000)
- Mahmud Bably, Muhammad, *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*, Alih Bahasa, Abdulfatah Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, h. 67, 1989)
- Mannan, Muhammad Abdul, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997)
- Marthon, Said Sa'ad, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta : Zikrul Hakim, Cet. Ke-3, 2007)
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : UNRI Press, Cet. Ke-1, 2007)
- Nejatullah Siddiqi, Muhammad, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Alih Bahasa, Anas Sidik, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2, 1996)
- Ph D, Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1994)
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Jilid I, 1995)
- _____ *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Jilid II, 1995)
- _____ *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Jilid III, 1995)
- _____ *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Jilid IV, 1995)
- Rasyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- Said, Muhammad, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, Cet. Ke-1, 2008)
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisa, 2004)
- Sumanto Alkindi, Ali, *Bekerja sebagai Ibadah*, (tt : CV. Aneka, Cet. Ke-2, 1997)
- Samuelson, Paula dan Wiliam D Nord Haus, *Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga)



Muhammad Jatmika di lahirkan di Kota Madya Dumai, Tanggal 01 Januari 1988. Lahir dari pasangan **Zulfikar** dan **Nuraini** dan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan dasar di SD N 013 Buluh Kasab Dumai dan tamat pada tahun 1998. Setelah tamat sekolah dasar penulis melanjutkan pendidikan disekolah lanjutan tingkat pertama SMP N 2 Dumai dan tamat pada tahun 2003, dan selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah atas SMA N 2 Dumai dan tamat pada tahun 2005.

Pertengahan 2005 tepatnya pada bulan Juli penulis meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Mengambil jurusan Ekonomi Islam prodi Perbankan Syari'ah, strata satu (S1), pada bulan Februari - Maret 2008 penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) pada PT. Bank Riau Cabang Dumai, dengan predikat nilai "A".

Setelah praktek kerja lapangan (PKL) penulis mengajukan skripsi dengan judul "PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM" dibawah bimbingan bapak **Dr. Heri Sunandar, M CL**. Berdasarkan hasil ujian sarjana Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum pada tanggal 14 Januari 2010 dinyatakan "LULUS" dengan predikat "SANGAT MEMUASKAN" dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,15 dan menyandang gelar sarjana Ekonomi Islam (S.E.I).